

“RUMAH TAK BERTUDUNG ”

Proses Kreatif Penulisan Dengan Menginterpretasikan
Pengalaman Pribadi Pada Naskah Lakon

SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
Program Sarjana Seni Teater

OLEH :

KHUMAIRA CANTIKA

211332050



PROGRAM STUDI TEATER

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

KHUMAIRA CANTIKA

211332050

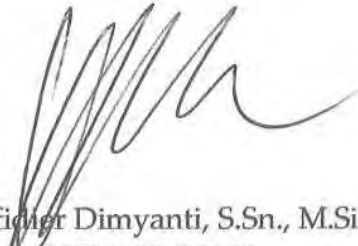
Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Akhir

Pada Program Studi Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 05 November 2025

Pembimbing I,



r. Ipit Saefidier Dimyanti, S.Sn., M.Si
NIP. 196107231987031001

Pembimbing II,



Drs. Agus Setiawan, M.Sn
NIP. 196404021993031

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197403131999032001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON RUMAH TAK BERTUDUNG

Oleh :

Khumaira Cantika
211332050

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Melalui Sidang Tugas Akhir Bandung, 05
November 2025

Dusun Dewan Penguji

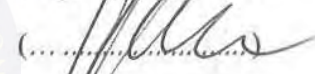
Ketua Dewan Penguji : Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.



Penguji Ahli : Dewi Haryaningsih, S.Psi., M.Hum. (...)



Penguji Advokasi : Dr. Ipit S. Dimyati, S.Sn., M.Si. (...)




Pertanggungjawaban tertulis karya tulis ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya
Indonesia (ISBI) Bandung.

Bandung, 9 Desember 2025

Mengetahui,

Ketua Jurusan,
Program Studi Seni Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

NIP: 197403131999032001

Dekan,
Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum.

NIP: 196811191993021002

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat untuk menjabarkan konsep penulisan naskah *Rumah Tak Bertudung* yang sebagian besar terinspirasi pengalaman pribadi lalu dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Penulis menekankan dampak pada setiap permasalahan rumah tangga dan hilangnya peran seorang ayah dalam keluarga, naskah lakon ini menceritakan sebuah kisah perjuangan seorang anak perempuan bernama Rara yang harus menjalani kehidupan yang cukup berbeda dari anak-anak lainnya, permasalahan keluarga tenakanan ekonomi yang berdampak pada psikologi seorang anak, namun naskah lakon ini bukan hanya menggambarkan sebuah konflik batin seorang anak dengan keluarganya melainkan penulis ingin menyampaikan pesan terhadap masyarakat diluar sana bahwa terganggunya psikologi seorang anak bukan hanya dari perceraian kedua orang tua, melainkan banyak faktor lainnya seperti, kurangnya perhatian kedua orang tua terhadap anak, kekerasan terhadap anak dan masih banyak kasus lainnya. Oleh sebab itu penulis menciptakan sebuah naskah lakon *Rumah Tak Bertudung* dengan harapan hal-hal seperti itu tidak terjadi lagi dimana pernikahan dini dan kasus perceraianya yang tinggi terjadi di masyarakat urban serta dampak pada psikologi seseorang dapat berkurang. Premis yang didapatkan oleh penulis dikembangkan menjadi sebuah naskah pertunjukan teater yang berjudul *Rumah Tak Bertudung* Dalam menuangkan ide gagasan dan imajinasi kedalam naskah, penulis menginterpretasikan pengalaman pribadi pada naskah lakon.

Kata Kunci: Trauma Emosional, Naskah Teater, Interpretasi

ABSTRACT

This thesis is written to describe the concept of writing the script "Rumah Tak Bertudung" (A House Without a Roof), which is largely inspired by personal experiences and developed into a drama script. The author emphasizes the impact of household problems and the loss of a father's role in the family. The script tells the story of a girl named Rara who struggles with a life different from other children, facing family economic problems that affect her psychology. The script not only depicts the inner conflict of a child with her family but also conveys a message to society that a child's psychological disturbance is not only caused by parental divorce, but also by other factors such as lack of parental attention, child abuse, and other cases. Therefore, the author created the script "Rumah Tak Bertudung" with the hope that such incidents will not happen again, and the high rate of early marriage and divorce in urban society, as well as the psychological impact on individuals, can be reduced. The premise obtained by the author is developed into a theater script, interpreting personal experiences into the play.

Keywords: Emotional Trauma, Theater Script, Interpretation

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan karya tulis saya, SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON dengan judul *RUMAH TAK BERTUDUNG* bersama dengan seluruh isi, adalah karya saya sendiri. Karya ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di universitas terkait maupun di universitas lain. Karya seni penulisan lakon ini saya buat tanpa meniru atau memplagiat dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik, dan tanpa bantuan dari pihak lain kecuali bimbingan pembimbing. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tulis yang saya tulis tentang lakon ini dan saya siap menanggung risiko atau hukuman jika sesuatu yang tidak sesuai dengan pernyataan ini ditemukan di kemudian hari.



Bandung, 05 November 2025
Yang Membuat
Pernyataan,



Khumaira Cantika
NIM.211332050

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang memberikan rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga dapat menyelesaikan penciptaan sebuah lakon yang berjudul Perahu Layar sebagai Tugas Akhir Karya Seni Minat Penulisan Lakon.

Penulis mengharapkan naskah tersebut dapat menjadi refleksi diri terhadap persoalan maupun fenomena yang terjadi di masyarakat. Selain itu penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan lakon. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi karya seni di antaranya:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sn., M.Hum. Selaku Rektor ISBI Bandung
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung beserta para staf dan jajarannya.
3. Yani Maemunah, S.Sn.,M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Teater ISBI Bandung
4. Iman Soleh, S.Sen., M.Sn. Selaku Wali Dosen.
5. Dr. Ipit Saefidier Dimyanti, S.Sn., M.Si sebagai Pembimbing I Minat Penulisan Lakon.
6. Drs. Agus Setiawan, M.Sn sebagai Pembimbing II Penulisan Skripsi
7. Nurisah Sumartina sebagai ibu yang telah mengirimkan doa dan dukungan sepenuh hati
8. Keluarga besar Arga Wilis Bahtera Amerta ISBI Bandung
9. Teman – teman minat penulisan yang ingin diajak diskusi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT.....	4
1.4 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
1.5 METODE PENULISAN LAKON.....	7
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	8
2.1 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	10
2.2 BENTUK LAKON.....	10
2.3.1 Tema.....	13
2.3.2 Alur	13
2.3.3 Dialog.....	13
2.3.4 Penokohan.....	18
2.3.5 Latar	19
BAB III.....	20
PROSES PENULISAN LAKON	20
3.1. PROSES PENULISAN LAKON.....	20
3.2. HAMBATAN PENULISAN LAKON.....	21
BAB IV.....	22
NASKAH LAKON.....	22
LAMPIR.....	

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT.....	4
1.4 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
1.5 METODE PENULISAN LAKON.....	7
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	8
2.1 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	10
2.2 BENTUK LAKON.....	10
2.3.1 Tema.....	13
2.3.2 Alur	13
2.3.3 Dialog.....	13
2.3.4 Penokohan.....	18
2.3.5 Latar	19
BAB III.....	20
PROSES PENULISAN LAKON	20
3.1. PROSES PENULISAN LAKON.....	20
3.2. HAMBATAN PENULISAN LAKON.....	21
BAB IV.....	22
NASKAH LAKON.....	22
LAMPIR.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Drama adalah salah satu genre karya sastra telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, melalui karya-karya kita dapat mengkomunikasikan diri, mengkomunikasikan ide dan membagi pengalaman dengan orang lain. Namun banyak orang yang berpikir bahwa penulisan lakon hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengalaman. Lakon sendiri merupakan sebuah cerita yang diceritakan di atas panggung sedangkan cerita adalah serangkaian peristiwa yang kita dengar, di mana orang-orang tertentu melakukan hal-hal tertentu (David Rush: 2005). Mereka terlibat dengan orang asing, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menangani situasi yang tidak biasa. Ketika semuanya sudah selesai, mereka kembali ke tempat mereka sebelumnya. Biasanya mereka telah berubah entah bagaimana karena pengalaman mereka, tapi mungkin tidak. Mungkin mereka melihat kembali dan tertawa pada apa yang terjadi dan kemudian melupakannya, atau mungkin mereka sangat berbeda untuk sisa hidup mereka. Untuk lebih tepatnya, cerita adalah narasi yang memberitahu kita apa yang terjadi dan seringkali terdiri dari serangkaian insiden. Kebanyakan orang berpikir bahwa penulisan lakon hanya tercipta dari cerita orang lain, namun kenyataannya yang ingin penulis sampaikan adalah penulisan lakon dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk diri sendiri.

Ada berbagai cara untuk memandang seni diantaranya dengan melakukan komunikasi, sebuah karya bukan hanya untuk dikonsumsi seniman saja tetapi juga digunakan untuk kebutuhan ekspresi dan tercipta

karena seorang seniman memiliki kebutuhan interaksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, oleh karena itu saya sebagai penulis ingin menciptakan sebuah karya seni penulisan lakon dengan merefleksikan pengalaman pribadi dan tentunya mengembangkan imajinasi kita dapat menciptakan cerita yang menarik (Ipis S. Dimiyati.2010). Sebagai penulis ingin menyampaikan ungkapan yang lahir dari dorongan untuk mengkomunikasikan hasil dari persinggungan dari pengalaman pribadi serta keresahan saya yang pada akhirnya lahirlah sebuah karya seni sebuah lakon *Rumah Tak Bertudung* yang terinspirasi dari pengalaman pribadi.

Alasan yang menjadi dasar terciptanya lakon *Rumah Tak Bertudung* permasalahan pribadi yang resah terhadap maraknya anak yang mengalami kasus *broken home* dampak disebabkan bukan hanya dari kasus perceraian ada pula anak dihadapkan kasus anak yang ditinggalkan karena kematian orang tua, atau konflik berkepanjangan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan umum mereka. Gangguan kesehatan mental pada anak-anak ini dapat muncul dalam bentuk agresi, penarikan diri, atau kompensasi. Naskah lakon ini menekankan pentingnya upaya bersama dari orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga kesehatan mental anak-anak dari keluarga *broken home*. Banyaknya yang menjadi kasus *broken home* penulis mengangkat dampak dari kasus perceraian dan kurangnya kasih sayang terhadap anak. Fenomena *broken home*, di mana orangtua bercerai atau berpisah, telah menjadi isu yang semakin umum di masyarakat modern (Ariyanto, 2023).

Broken home merujuk pada situasi keluarga yang diwarnai oleh ketidakharmonisan dan disfungsi. Sebagai salah satu contoh dari kasus perceraian bisa kita lihat salah satu kasus anak para artis dimana terjadi disfungsi dan miss komunikasi yang menyebabkan seorang anak kehilangan arah, bahkan sering kali menyalahkan keadaan keluarganya yang menyebabkan seorang anak hidup terlalu bebas dan tersesat ke arah negatif. Oleh sebab itu penulis menciptakan Naskah *Rumah Tak Bertudung* yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak perempuan bernama Rara, dia lahir dikeluarga yang mengalami perceraian orangtua. Rara merupakan salah satu gambaran yang penulisan ingin sampaikan mengenai sosialisasi dampak dari kurangnya pengetahuan dalam pola asuh anak yang mengalami perceraian orang tua, trauma dimasa lalu, hilangnya peran ayah dan kurangnya kasih sayang pada seorang anak dan yang paling utama dalam naskah ini adalah penulis mengangkat tentang betapa bahayanya sebuah. Dampak perceraian orang tua mengakibatkan perasaan kehilangan arti keluarga, kualitas hubungan orang tua menurun yang menyebabkan anak lebih menurup diri untuk membatasi hubungan dengan orang tua. (Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani 2019).

Bukan hanya dampak negatif yang ingin penulis sampaikan tetapi disisi lain yang ingin penulis tonjolkan situasi dimana tokoh Rara yang mampu mengatasi semua permasalahan yang terjadi dalam dirinya yang membuat dirinya mampu membuktikan bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki dan diperjuangkan selama kita mau berusaha. Penulisan akan menulis lakon yang berangkat dari pengalaman pribadi dan mengembangkannya sehingga penulis dapat menciptakan sebuah lakon dengan menerapkan pendekatan interpretasi yang berarti peristiwa faktual kisah nyata yang

diadopsi ke dalam kisah baru seperti karakter, latar, plot, konflik, dan tentunya menjadi sebuah lakon yang siap untuk dipentaskan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana naskah lakon *Rumah tak Bertudung* mampu memberikan pandangan baik pada anak yang mengalami kasus *broken home*?
2. Bagaimana naskah lakon *Rumah tak bertudung* mampu menyampaikan pesan moral terhadap rasa trauma dari perceraian orang tua?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT

Latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis memberitahukan tujuan dan manfaat Skripsi penciptaan karya seni penulisan lakon, di antaranya:

1.3.1 TUJUAN

1. Mengubah pandangan buruk pada masyarakat mengenai seorang anak yang mengalami kasus *broken home*
2. Bagaimana pengalaman pribadi pada naskah lakon *rumah tak bertudung* mampu memberikan pesan moral terhadap rasa trauma perceraian orang tua

1.3.2 MANFAAT

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat pada rasa trauma anak terhadap perceraian orang tua sehingga kasus pernikahan dini serta tingkat perceraian dapat menurun

2. Menjadi media edukasi bagi anak-anak diluaran sana yang mengalami *Broken Home*
3. Dengan adanya lakon ini mengurangi stigma terhadap anak yang mengalami permasalahan keluarga dapat berkembang dan menggapai cita-citanya.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Pada proses pembuatan lakon *Rumah Tak Bertudung* penulis melakukan kajian pada berbagai sumber karya seni terdahulu yang memiliki kedekatan tema maupun penceritaan, sebagai bentuk rujukan dalam pengembangan ide dalam penulisan lakon. Lakon *Ayahku Pulang* dipilih sebagai rujukan dari segi pendekatan menempatkan permasalahan keluarga, di mana pusat konflik yang terjadi antara anak dengan orang tua, dimana dalam *Ayahku Pulang* konflik utama berpusat pada seorang anak dengan ayahnya yang dianggap telat gagal berperan dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini serupa dengan Rara yang memiliki konflik dengan orang tuanya, Rara yang kehilangan sosok dan peran ayahnya, membuat dirinya kehilangan kepercayaan dan menutup diri untuk percaya dan bergantung pada orang lain.

Perbedaan antara lakon *Rumah Tak Bertudung* dan *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail terletak pada konflik, latar serta struktur dramatik. *Ayahku Pulang* berfokus pada konflik yang terjadi antara ayah dengan anak dan berlangsung pada satu babak saja, sementara *Rumah Tak Bertudung* memiliki cakupan konflik yang lebih luas terutama konflik batin yang terjadi karena keadaan tekanan sosial, selain itu pada lakon

Rumah Tak Bertudung juga menggambarkan seorang anak yang harus berjuang demi pendidikan dan kebahagiaan adik serta dirinya sendiri.

Penulis juga terinspirasi dari *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer dimana persamaan pada penggambaran sosial mencari makna hidup diantara tekanan sosial dimasyarakat, dalam lakon *Rumah Tak bertudung* tokoh Rara bergulat menghadapi tekanan sosial dan ekonomi demi memperjuangkan pendidikannya ketika kedua orang tuanya tidak lagi peduli terhadap dirinya. Pendekatan dramatik yang digunakanpun diantara keduanya menggunakan gaya realisme. Yang menjadi pembeda diantara kedua lakon *kapai-kapai* dengan *Rumah Tak Bertudung* alur cerita, bentuk dari dramatik pada *Kapai-kapai* banyak menggunakan simbolik sedangkan *Rumah Tak Bertudung* mengikuti gaya urban dimana lebih mudah dipahami

Senja dengan dua kematian karya Kirdjomuljo adaptasi Fathul A Husein menjadi salah satu rujukan penulis. Naskah Lakon *Senja dengan dua kematian* karya Kirdjomulyo merupakan lakon drama Realis yang ditulis oleh Kirdjomulyo menulis kisah ini berdasarkan kisah-kisah keluarga yang hidup dan memiliki konflik antara ayah dan anaknya. Konflik tersebut terjadi akibat perbuatan ayahnya yang melakukan kesalahan kepada kekasih sahabatnya dan sahabatnya memblaskan dendamnya kepada anak dari orang yang memerkosa kekasihnya. Lakon *Senja dengan dua kematian* merupakan lakon mempunyai 12 adegan yang mengungkapkan sebuah konflik keluarga di Jawa dengan genre Realis. Sama-sama menggunakan genre realisme yang mengangkat kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penulis merujuk *senja dua kematian* sebagai salah satu rujukan untuk naskah *Rumah Tak Bertudung*.

Selain dari penulisan lakon *film dari Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah* menjadi salah satu rujukan karena dari segi dramatik sama-sama menggunakan gaya realisme yang menggambarkan kedupan sehari-hari, seta tokoh-tokoh dalam kedua karya digambarkan berjuang menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Konflik yang berumber berasal dari keluarganya antara Ayah dan anaknya, selain itu tekanan ekonomi dalam memperjuangkan pendidikan. Yang menjadi pembeda adalah alur cerita dimana tokoh anak dalam *Andai Ibu Tidak menikah dengan Ayah* masih memiliki dukungan kuat dari Ibunya, tokoh Rara sendiri berjuang sendirian.

Film *Andai Ibu tiada* pada film ini menyoroti perjuangan Rahmi dan bagaimana hubungannya dengan anak-anaknya dalam konflik kehidupan keseharian selain itu menggambarkan sebuah konflik persaudaraan, situasi saling menghargai dan upaya mengungkapkan perasaan kasih sayang kepada keluarga yang menjadi kunci permasalahan keluarga. Oleh sebab itu film ini menjadi salah satu rujukan penulis dalam mengembangkan permasalahan konflik yang terjadi pada naskah lakon *Rumah Tak Bertudung*.

1.5 METODE PENULISAN LAKON

Lakon *Rumah Tak Bertudung* disusun dalam bentuk realisme dimana peristiwa dibuat dengan logika kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan struktur naratif piramida freytag yang di bagi menjadi lima bagian diantaranya:

1. Eksposisi yang berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai tokoh, latar, dan situasi yang menjadi dasar sebuah cerita.
2. *Rising action* penanjakan dan pengembangan peristiwa. Ketegangan

dan konflik mulai memanas

3. *Klimaks* menjadi sebuah titik puncak dramatik, ketegangan yang mencapai intensitas paling tinggi dan konflik utama memuncak
4. *Falling action* pada babak ini penurunan konflik terjadi pembukaan jalan menuju penyelesaian permasalahan mulai terlihat
5. *Resolusi* makna dari keseluruhan alur cerita.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut sistematika penulisan yang digunakan

- 1) BAB I : Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan dan Manfaat
 - 1.4 Tinjauan Pustaka
 - 1.5 Metode penulisan lakon
 - 1.6 Sistemmatika penulisan
- 2) BAB II : Konsep Penulisan Lakon
 - 2.1 Teknik Pengumpulan Data
 - 2.2 Bentuk Lakon
 - 2.3 Struktur Lakon
 - 2.3.1 Tema
 - 2.3.2 Alur
 - 2.3.3 Dialog
 - 2.3.4 Penokohan
 - 2.3.5 Latar
- 3) BAB III : Proses Penulisan Lakon
 - 3.1 Proses Penulisan Lakon
- 4) BAB IV : NASKAHLAKON

5) Daftar Pustaka

6) Lampiran



BAB II

KONSEP PENULISAN LAKON

2.1 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menguatkan peristiwa pada lakon *Rumah Tak Bertudung* berdasarkan pengalaman pribadi yang didukung dengan dengan melakukan melakukan Studi Pustaka yang dijadikan saah satu metode dalam mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah berkaitan dengan subjek yang dianalisis untuk menyelesaikan dan mendalami bahan pustaka yang relevan. Penulis melakukan literasi yang cukup seperti halnya, membaca, menonton dan mendengarkan segala hal yang berkaitan dengan konsep atau rancangan terhadap isi naskah yang akan dibuat. Adapun studi seperti literasi terhadap materi langkah-langkah dalam pembuatan dan penulisan sebuah naskah, sehingga karakter, Latar, Plot, Konflik, Akhir Kisah dikembangkan sesuai visi baru penulis. Penulis juga melakukan wawancara secara langsung terhadap anak-anak yang mengalami kasus broken home, bukan hanya terhdap anak tetapi penulis melakukan wawancara terhadap kedua orang tua agar dapat memahami dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

2.2 BENTUK LAKON

Pada lakon *Rumah Tak bertudung*, persoalan utama yang diangkat adalah realitas sosial dimana seorang anak perempuan pertama diposisikan sebagi seorang kakak yang harus menjadi kehidupan tanpa peran ayah dan bantuan dari kedua orang tuannya. Rara bukannya hanya berhadapan dengan permasalahan keluarganya, dia juga berjuang menghadapi rasa trauma yang diciptakan di lingkungan hidupnya. Penulisan lakon ini mengandung penjelasan tentang genre naskah serta teknik penulis. Lakon *Rumah Tak Bertudung* memiliki bentuk tragedi

dengan aliran atau gaya realis dan memiliki plot cerita *linear* / maju. Arthur S Nalan (2014) menyebutkan bahwa menulis lakon realisme sama dengan menggambarkan kehidupan nyata yang dipindahkan ke atas panggung, tetapi bukan apa adanya. Apa yang telah menjadi pilihan, tokoh, peristiwa, karakter, setting merupakan realitas panggung yang tidak sama dengan realitas keseharian. Seperti yang diketahui bahwa realis adalah unsur yang menyerupai kenyataan yang dapat diamati. Naskah yang dibuat dengan aliran realisme mendorong penulis untuk dapat mengangkat peristiwa sesuai logika kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut dapat diprediksi. Sebelum menulis naskah, tentu diperlukannya analisa atau riset terhadap peristiwa yang akan disampaikan dalam bentuk naskah. Naskah teater menjadi menarik jika langkah-langkah pembuatan naskah dapat dipahami serta dilakukan dengan mendalam.

2.3 STRUKTUR LAKON

Lakon Rumah Tak Bertudung disusun dalam bentuk realisme dimana peristiwa dibuat dengan logika kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan struktur naratif piramida freytag yang di bagi menjadi lima bagian diantaranya: *Eksposisi* yang berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai tokoh, latar, dan situasi yang menjadi dasar sebuah cerita. Pada babak pertama, latar dimulai dengan suasana ruangan keluarga sederhana. Tokoh-tokoh utama diperlihatkan seperti Rara (Anak pertama/Tokoh utama) Ibu (Orang tua dari Rara) Dani (Adik dari Rara) Ayah (Orang tua dari Rara) mulai diperkenalkan. Percakapan awal mereka tentang kehidupan keluarga pada umumnya dimana Seorang ibu yang sibuk berusaha menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, dibantu oleh Rara sebagai seorang anak perempuan pertama. Konflik awal : konflik keluarga dimana seorang ibu yang menggantikan peran ayah untuk bekerja dan memenuhi tuntutan ekonomi. Dari sini benih konflik

berkembang. *Rising action* penanjakan dan pengembangan peristiwa. Ketegangan dan konflik mulai memanans. Pada babak kedua ini, bukan hanya Rara yang memiliki rasa trauma terhadap tidak harmonisan keluarga, dimunculkan juga perasaan dari tokoh Dani sebagai adik Rara yang terlihat cuek namun ternyata terdampak dari tidak harmonisan keluarga. Pada babak ke dua ini juga awal dari perpecahan keluarga dan permasalahan yang semakin jelas, tekanan masalah kelauga membuat Rara semakin sering menyalahkan keadaan dan dirinya sendiri. *Klimaks* menjadi sebuah titik puncak dramatik, ketegangan yang mencapai intensitas paling tinggi dan konflik utama memuncak. Pada babak ini Rara banyak mengalah dan mengorkan perasaan dirinya demi keluarga terutama adiknya, dia harus menerima setelah kedua orang tuanya bercerai, sikap ibu yang semakin dingin. Rasa kebencian Ibu terhadap ayah membuat ibu menyalurkan rasa kebencian dan emosi terhadap Rara dan adiknya Dani. Belum lagi permasalahan ayahnya yang menghilang tidak pernah bertanggung jawab malah membuat masalah baru bagi Rara, hutang-hutang dari sisa perjuadian harus Rara yang menanggungnya. Tekanan Internal membuat Rara ingin menyerah dengan situasi dan keadaanya sebagai seorang mahasiswa akhir. Rasa kecewa, marah dan tidak berdayaan membuat emosi Rara akhirnya meledak mempertanyaan apakahkah dia pantas memdapatkan semua perilaku tidak adil ini semua permasalahan yang menyimpannya membuatnya semakin dekat dengan sahabatnya terutama adiknya. *Falling action* pada babak ini penurunan konflik terjadi pembukaan jalan menuju penyelesaian permasalahan mulai terlihat. Penyelesaian perasaan trauma mulai teratasi berkat orang-orang disekitarnya yang memberikan dukungan dan kepercayaan terhadap Rara. Dan yang terkahir, *Resolusi* makna dari keseluruhan alur cerita. Rara pada akhirnya dapat menyelesaikan wisudanya dan bangkit dari rasa

trauma dan dampak dari perceraian orang tuanya, ketegangan mereda dan Rara mampu melewati semua permasalahan keluarga, rasa trauma dan tekanan sosial yang tinggi.

2.3.1 Tema

Menurut Willy F. Sembung dalam sebuah lakon terdapat tema mayor dan tema minor. Dalam naskah *Rumah Tak Bertudung* tema minornya ialah:

a) Tema Minor

Tema minor dalam naskah *Rumah Tak Bertudung* mengangkat:

1. Tentang traumatis yang dianggap tidak penting mengenai gangguan psikologi dan kurangnya edukasi terhadap dampak broken home.

2.3.2 Alur

Alur cerita yang digunakan ialah alur maju. Pada adegan pertama terlihat sebuah keluarga yang tidak harmonis menarik pertanyaan penonton mengenai apa yang terjadi, dan seperti apa kelanjutannya

2.3.3 Dialog

Eksposisi

Babak pertama menampilkan kehidupan keluarga yang sederhana, dimana Ibu yang sibuk berusaha menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan Rara sebagai seorang anak pertama perempuan mencoba membantu menggantikan peran ibunya ketika ibu harus pergi bekerja. Tekanan ekonomi dimana ayah lebih sering menganggur dan ibu yang harus mencari nafkah terkadang membuat perselisihan diantara keluarga.

Kondisi ini dapat dilihat pada dialog :

AYAH : Bu, mana kopi saya ? (*mengeluarkan korek disaku*)

IBU : Ra, buat kopi untuk ayahmu, Ibu sudah terlambat masuk kerja.

RARA : Ayah mau kopi pahit atau pakai gula?

AYAH : (*Dengan nada kesal melempar korek ke atas meja*)
Saya itu nyuruh kamu sebagai istri ini malah sibuk kerja, nyuruh anak seenaknya.

IBU : (*Membawa tas berbicara lalu pergi ke arah pintu keluar*) Kamu tahu sendiri, saya ini masih guru honorer, engga enak kalau harus telat mulu. Begitu saja ko dipermasalahin. Ibu pergi dulu. Assalamualikum..

Rising action

Pada babak ke dua ini menampilkan suasana rumah yang berantakan dimana Dani adik Rara harus melihat pertengkaran kedua orang tua nya karena tekanan ekonomi. Disini Rara merasa bersalah karena tidak bisa melindungi adiknya yang menderita karena tidak harmonisan keluarga. Perterkaran kedua orang tua mereka diperparah dengan keadaan Ayah yang pulang berjudi dan mabuk, Rara dan dani mendapatkan kekerasan dari ayahnya, sedangkan ibu mereka cuek dan bertengkar karena waktu istirahatnya selalu terganggu.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

DANI : (*Mengangkat kepala, matanya merah, penuh kengerian dan air mata*) Ayah dan Ibu. Mereka bertengkar, Teh.

RARA : (*Rara terhenyak. Syok.*) Apa?!Kapan? Kenapa kamu tidak telepon Kakak?!

DANI : (*Suara meninggi, memantul di ruangan*) Tidak sempat! Ayah datang. Tiba- tiba. Dia marah. Dia minta uang! Lalu Ibu, tidak mau kasih, dia bilang sudah bukan urusannya! Mereka... mereka saling lempar, Teh.

RARA : (*Berlari dari arah kamar*) Sebentar Yah.. Ayah abis dari msna sih, sampai bau alkohol kaya gini.

AYAH : (*Melempar botol alkohol ke lantai*) Tahu apa kamu hah! Gara-garian aku kalah, padahal sedikit lagi aku menang! Dasar ini jadi anak engga tahu diuntung! Buka pintu saja lama, apa susahnya buka pintu doang!

DANI : (*Terbangun*) Teh.. teteh engga apa- apa? Apa sih teh bukain pintu buat orang kaya dia!

AYAH : (*Memukul Dani*) Sudah berani kamu sama orang tua hah! Engga tahu diuntung juga kamu

kaya kakamu!

Climax

Babak tiga menampilkan puncak konflik yang Ibu sudah bercerai dengan ayah, ibu yang memutuskan untuk menikah dan pergi meninggalkan Rara dan Dani, Ayah yang pergi tanpa rasa tanggung jawab membebankan Rara dengan hutang hingga harus menghadapi preman-preman yang mengganggu Rara, tekanan ekonomi dimana Rara harus membayar UKT demi bisa melanjutkan kuliahnya

Kondisi ini dapat di lihat pada dialog:

- PREMAN : Ayah kamu kalah main judi dan kamu jadi kamu harus bayar hutang-hutangnya, kamu ikut saya! (*Menarik tangan Rara*)
- PRABU : Finansial aman. Tapi perasaan? Rara itu sudah 23 tahun, dia sedang menyusun tugas akhir. Dani 18. Apa kamu yakin mereka betah ditinggal di rumah ini sendirian, hanya berdua?
- IBU : (*Menyimpan gelas di atas meja*) Mereka bukan anak kecil lagi, Prabu. Rara sudah bisa mengambil keputusannya sendiri. Dani? Dia sudah bodo amat sejak kita menikah. Mereka tinggal di sini sejak kecil. Mereka nyaman dengan lingkungan ini. Kita pindah hanya 45 menit dari sini.

Falling action

Pada babak ini permasalahan yang Rara hadapi mulai menemukan titik temu, diaman yang awalnya Rara selalu keras kepala orang lain tidak perlu ikut campur dengan permasalahan ekonomi bahkan adiknya sendiri, disini Rara mulai terbuka dan mulai percaya bahwa tidak semua permasalahan harus dihadapi sendirian, adik dan teman-temannya membuat Rara percaya bahwa masih ada orang di kehidupannya yang mampu menolongnya menyelesaikan permasalahan hidupnya. Perjuangan dalam pendidikannya akhirnya terselesaikan dia mampu lulus, walaupun di hari bahagianya dia harus mendapatkan kabar jelek tentang ayahnya, setidaknya setelah wisuda ini dia bisa fokus untuk memperbaiki ekonomi kelaurganya.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

- RIMBA :Ya. Aku akan bicara dengan Ayahku.

Mengusulkan Rara untuk mengambil proyek penulisan jurnal ilmiah atau membuat ringkasapenelitian dengan fee yang setara dengan tunggakan UKT-nya. Itu adalah bayaran atas kemampuannya, bukan bantuan. Itu adalah pekerjaan yang memang pantas ia dapatkan.

DANI : (*Mengelus rambut Rara*) Dani tidak akan pergi, Teh. Kita akan selesaikan utang ini. Kita akan rayakan wisudamu. Kita akan mulai hidup baru. Tapi mulai sekarang, kita tidak boleh punya rahasia garis merah di kalender lagi. Kita menghadapi garis merah itu bersama.

RARA : Iya, benar. Saya Rara Anindita. (*Ia mengangguk kaku*) Kepolisian Sektor... (*Ia membaca sekilas nama di layar*) ...ada apa, Pak? (*Jeda yang menegangkan. Rara memegang erat ponselnya. Matanya mulai dipenuhi ketidakpercayaan.*)

RARA : (*Menatap ijazah dan toganya*) Selama empat tahun ini, aku selalu berpikir kalau wisuda ini adalah garis akhir. Garis akhir dari segala masalah, dari segala tekanan. Aku berpikir begitu lulus, semuanya selesai. Aku hanya perlu bertahan

Resolusi

Pada babak ini tokoh Rara sudah berdamai dengan semua keadaan yang telah dia lewati, dimana Rara berhasil meraih gelarnya dan perjalanan hidup yang sesungguhnya akan dimulai, walaupun pada babak akhir ini penulis tetap menambahkan adegan tragedi, agar tokoh Rara ini tidak terlena dengan keberhasilannya, karena akan selalu ada tantangan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang kita sebagai manusia harus bersiap diri untuk tetap bertahan menjalankan .

- RARA : (*Mengenggam tangan adiknya*) Kita mulai dari nol. Kita buktikan, meskipun kita ditinggalkan, kita tetap bisa menciptakan keluarga kita sendiri. Keluarga di mana kita saling mengisi, bukan saling meninggalkan.
- RIMBA : (*Mengangguk*): Aku siap membantu di perjalanan baru itu, Rara. Sebagai mentor, sebagai teman... atau apa pun yang kamu butuhkan.
- RARA : (*Tersenyum tulus, rasa terima kasih yang mendalam*): Terimakasih, Rimba. Untuk segala dukungan senyapmu. (Clara kembali, berlari kecil.)
- CLARA : Ayo! Keluargaku sudah menunggu untuk foto! Rara, kamu dan Dani ikut. Kita rayakan pencapaian ini bersama!
- RARA : (*Menatap Dani dan Rimba, lalu mengangguk penuh semangat*): Mari! Kita rayakan garis start ini!

2.3.4 Penokohan

no	Nama	Posisi tokoh	Ciri fisik/karakter	Karakteristik	Peran	Fungsi dramatik
1.	Rara	<i>protagonis</i>	Gadis, 23 tahun dengan tinggi badan 166 berat badan 50 rambut hitam panjang.	Keras kepala, bertanggung jawab, penyabar, seorang kaka yang penyayang	Tokoh utama	Menjadi pusat cerita, mewakili seorang anak pertama yang mengalami dampak dari perceraian dan mewakili untuk melawan stigma jelek terhadap anak yang mengalami broken home
2.	Ibu	<i>Deuteragonis</i>	Perempuan berusia 35 tahun seorang guru honorer, tidak terlalu tinggi, berkerudung.	Cuek, mementingkan kebahagiaan diri sendiri, emosional.	Ibu Rara	Menjadi dasar lahirnya konflik (kurangnya kepercayaan terhadap orang tua & sakit hati) yang memicu Rara memiliki trauma
3 .	Ayah	<i>Foil</i>	Lelaki 40 Tahun, kurus, tinggi, wirausaha.	Kasar, keras kepala, tidak bertanggung jawab, mudah emosi.	Ayah dari Rara	yang menimbulkan komplikasi atau perumitan konflik
4.	Dani	<i>Deuteragonis</i>	Remaja berusia 18 Tahun, Tinggi, badan berisi, pendiam.	Penyemangat kakaknya, pendiam, mudah emosi, terkadang penuh perhatian di belakang	Adik Rara.	Memperdalam suasana konflik batin Rara menambah pembangunan suara, menjadi penyemangat bagi Rara
5.	Clara	<i>Utility</i>	Ceria, fashionable, cerewet, anak orang kaya, gaya bicara ceplas-ceplos	Rendah hati, bijak, cerewet, penakut penyayang, ceroboh.	Sahabat Rara	pemberi pelajaran moral, merealitas kerja & hidup, jadi cermin masa depan "pekerja yang tumbang".

6.	Rimba	<i>Foil</i>	Ramah, Tinggi dengan badan tegap, fashionable.	Optimis, peka, pekerja keras, bertanggung jawab dan penyanyang	Sahabat lama Gea, sudah diterima kerja.	Menjadi kontras dengan Gea: punya koneksi, keterima mudah. Membuat konflik
						batin Gea semakin kuat.
7.	Preman	<i>Utility</i>	Pris brtumur 48 tahun, tinggi, menggunakan baju layaknya seorang satpam.	Nyinyir, cuek, sinis, sederhana.	Penagih hutang.	Pemberi sentuhan realis, menambah warna suasana
8.	Prabu		Tinggi kekar, putih.	Tidak enakkan, takut istri	Ayah Tiri	
9.	Satpam		Satpam kampus	Tegas	tokoh tambahan	

2.3.5 Latar

- Tempat

Berlatar tempat sebuah Rumah dan Taman Kampus

- Waktu

Kejadian pada naskah diambil kedalam masa sekarang, karena disebabkan oleh persoalan yang relevan.

BAB III

PROSES PENULISAN LAKON

3.1. PROSES PENULISAN LAKON

Menulis sebuah naskah lakon merupakan sesuatu yang cukup melelahkan banyak air mata dan pengorbanan yang dilakukan, namun menulis sebuah naskah lakon karya sendiri merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, dengan terciptanya naskah lakon *Rumah Tak Bertudung* ini penulis belajar banyak hal-hal yang patut untuk disyukuri mulai dari hal kecil hingga hal yang luar biasa. Penulisan ini merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang dikembangkan menjadi sebuah lakon. Permasalahan keluarga penulis hadapi menjadi sebuah pelajaran yang dampak besar pada rasa semangat dan pantang menyerah menggapai cita-cita untuk mendapatkan sebuah gelar sarjana, satu hal yang tidak pernah penulis lupakan adalah pesan dari seorang ibu yang berkata bahwa satu-satunya warisan yang ibu bisa berikan adalah ilmu dan pendidikan, maka kerjarlah cita-citamu raihlah gelar pendidikanmu setinggi mungkin. Naskah *Rumah Tak Bertudung* membangkitkan luka masa lalu bagi penulis namun dengan adanya naskah lakon ini membuat penulis merasa lega dan bersyukur karena penulis percaya bahwa segala sesuatu yang telah Allah tetapkan pada setiap umatnya merupakan jalan terbaik bagi setiap umatnya. Penulis ingin membagikan kisah inspiratif bagi yang membaca naskah lakon ini.

Naskah lakon ini lahir dari keresahan penulis yang miris melihat kasus perceraian yang begitu tinggi pada zaman urban, membuat penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah cerita untuk menginspirasi banyak orang diluar sana yang mengalami hal yang sama. Penulis menjadinyakan ide gagasan dengan dikembangkan melalui metode strukyur Freytag dengan metode kualitatif, tahapan-tahapan eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, penurunan

aksi sehingga mampu membuat susunan dramatik yang menarik dan utuh. Penulis sangat berhadapan naskah ini bisa menjadi salah satu upaya kecil yang bisa mengubah sudut pandang terhadap seorang anak yang broken home, selain itu bisa menjadi tolak ukur penulis kedepannya sebagai seorang penulis yang mampu membuat pembaca terinspirasi dari kisah-kisah yang penulis sampaikan.

3.2. HAMBATAN PENULISAN LAKON

Dalam proses penulisan lakon Rumah Tak Bertudung tentunya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi penulis, diantaranya ketika penulis harus mampu mengembangkan dan menuangkan pengalaman pribadi menjadi sebuah cerita yang menarik tanpa menyudutkan pihak-pihak yang hadir dalam cerita yang akan disampaikan. Cerita yang dikembangkan terkadang menemukan titik buntu dimana penulis kehilangan ide untuk mengembangkan adegan peradegan yang akan hadirkan, dimana luka masa lalu yang terkadang membuat penulis harus berhenti sejenak menarik nafas panjang untuk menenangkan diri, namun pada akhirnya naskah lakon ini dapat tercipta sesuai dengan harapan penulis sebuah karya yang lahir dari pengalaman pribadi ketulusan dan air mata yang tertuang semoga mampu menginspirasi banyak orang dilaur sana.

BAB IV
NASKAH LAKON

RUMAH TAK BERTUDUNG
Karya : Khumaira Cantika



SINOPSIS

Rumah Tak Bertudung adalah sebuah kisah perjalanan anak perempuan pertama. Dia tumbuh dengan banyak luka masa kecil dan trauma yang selalu dia pendam sendirian, namun dia tetap mengusahakan agar tetap bertahan setiap harinya. Dia bernama Rara usianya kini menginjak 23 tahun, kekerasan rumah tangga dalam keluarganya sudah menjadi hal yang dia anggap biasa, perilaku ayahnya yang sering bertengkar dengan ibunya di depan anak-anak bukan pertama kalinya walalupun di lubuk hatinya dia kecewa terhadap sikap kedua orangtuanya tapi dia berusaha untuk tetap tegar demi adiknya. Sebagai anak pertama Rara tidak pernah menunjukkan air mata kekecewaan kepada kedua orang tuanya apalagi di depan adiknya, dia tidak ingin menjadi kaka yang lemah bagi adiknya, dia berusaha menjadi kaka yang bertanggung jawab yang melindungi adiknya dalam kondisi apapun.

Hingga pada suatu hari kedua orang tuanya bertengkar hebat dan memilih untuk berpisah. Keadaan saat ini sangat rumit, Rara bingung untuk bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Ayah meninggalkan rumah, Ibu menangis di dalam kamar, namun yang terpikirkan olehnya saat itu adalah adiknya. Dia berlari mendekati adiknya yang terdiam dengan tatapan kosongnya. Rasa bersalah menghantui Rara karena merasa tidak bisa melindungi adiknya.

Hari berganti, suasana rumah sepi tanpa bertengkar Ayah dan Ibu. Serperti biasa, Ibu pergi bekerja, adik Rara pergi bersekolah dan Rara pergi kuliah. Pada suatu hari Rara menerima dari Ayahnya yang meminta dia untuk ikut tinggal bersamanya. Ibu yang mendengar berita itu, tidak terima bila Rara berkabar dengan ayahnya. Dia membanting handphone Rara, marah. Rara hanya bisa terdiam berusaha mengerti perasaan ibunya yang teramat kecewa pada ayahnya. Hari-hari dipenuhi dengan luapan emosi Ibu yang selalu menyalurkan kekesalan terhadap ayah kepada kedua anaknya.

Rara bersikeras berusaha untuk memahi perasaan ibunya, namun terkadang ketika malam datang dia menangis dalam kesunyian, mempertanyakan keadilan pada Tuhan. Setelah perpisahan kedua orang tuanya, Rara masih harus menghadapi sikap ibunya yang semena-mena padanya. Ibunya selalu meluapkan kekesalannya kepada Rara, Rara tidak pernah bercerita pada siapa. Timbul dalam hatinya rasa benci pada sendiri. Dia bertanya, apa alasan Tuhan menghadirkannya dalam kehidupan.



DRAMATIC PERSONAE :

1. Rara : 23 Tahun (Tinggi, Cantik, Mahasiswa)
2. Dani adik Rara : 18 Tahun (Tinggi, Berisi, Pelajar, Cuek)
3. Ibu Nur : 35 Tahun (Sedikit Tinggi, Guru Honorer, Cuek)
4. Ayah Roni : 40 Tahun (Tinggi, kurus, Pagawai, Kasar)
5. Rimba : 26 Tahun (Tinggi, Kekar, Penuh perhatian)
6. Clara : 23 Tahun (Mahasiswa, Sahabat Rara)
7. Prabu Ayah Tiri : 43 Tahun (Tinggi, Tidak enakkan, takut istri)



Eksposisi : BABAK 1

Adegan 1

CAHAYA MATAHARI MASUK KE DALAM RUMAH MELALUI SELA- SELA JENDELA KACA. SETIAP PAGI SEBELUM BERANGKAT KERJA, IBU SUDAH TERLIHAT SIBUK MENYIAPKAN SARAPAN UNTUK ORANG RUMAH. RARA MENGHAMPIRI IBU DAN MENGGANTIKANYA. TERLIHAT AYAH DAN DANI SUDAH BANGUN, DUDUK DI MEJA MAKAN

- AYAH : Bu, mana kopi saya ? *(mengeluarkan korek disaku)*
- IBU : Ra, buatlah kopi untuk ayahmu, Ibu sudah terlambat masuk kerja.
- RARA : Ayah mau kopi pahit atau pakai gula?
- AYAH : *(Dengan nada kesal melempar korek ke atas meja)* Saya itu nyuruh kamu sebagai istri ini malah sibuk kerja, nyuruh anak seenaknya.
- IBU : *(Membawa tas berbicara lalu pergi ke arah pintu keluar)* Kamu tahu sendiri, saya ini masih guru honorer, enggak enak kalau harus telat mulu. Begitu saja ko dipermasalahkan. Ibu pergi dulu. Assalamualikum..
- RARA : *(Memberikan kopi pada ayah)* Sudah ya ini masih pagi, ini kopinya, Rara mau siap-siap dulu. Hari ini ada kelas pagi di kampus.
- AYAH : *(Meminum kopi)* Sini duduk dulu, Ayah mau ngomong sama kamu sebentar... Daripada kamu kuliah lebih baik kamu cari kerja, bantuin ekonomi keluarga, biar gak jadi beban keluarga terus.
- DANI : *(Memotong pembicaraan Ayah)* Ka, Yah, aku berangkat sekolah dulu.
- RARA : Yah, maaf kalau selama ini Rara jadi beban keluarga, tapi selama ini yang selalu mengusahan keluarga kita

itu Ibu, dan kalau ayah merasa Rara kuliah itu cuma menggamburkan uang, Ayah salah. Rara kuliah dari beasiswa. Tanpa mengurangi rasa hormat Rara ke Ayah, seharusnya Ayah gak perlu berbicara seperti itu.

AYAH : (*Mengebrak meja*) Yang sopan kalau bicara dengan orang tua! Asal kamu tahu selama ini, Ayah juga bantuin Ibu cari duit, dikira di zaman sekarang cari duit gampang, hah! Ayah ngomong kayak begitu juga demi kebaikan kamu. Dikasih tahu orang tua ko ngebantah..

RARA : (*Menahan amarah*) Ayah bilang ayah kasih uang ke Ibu? Selama ini yang Rara liat Ayah cuma bisa kasih uang lima puluh ribu buat satu minggu, belum lagi Ayah masih minta uang ke Ibu buat beli rokok.

AYAH : Tahu apa kamu? Sudahlah jadi anak itu yang berbakti sama orang tua, lagian Ayah cuma kasih saran buat kamu, itu juga demi kebaikan kamu sendiri toh..

RARA : Iyah Yah, maaf Rara memang engga tahu soal apapun. Rara yang salah, Rara mau siap-siap dulu ke kamar.

RARA LEBIH MEMILIH UNTUK MENYUDAHI PERDEBATAN DENGAN AYAHNYA, KARENA DIA TAHU WATAK AYAHNYA LEBIH KERAS TAK LAMA RARA BERSIAP UNTUK BERANGKAT SEORANG LAKI-LAKI DATANG.

RIMBA : Asalamualaikum.. permisi..

AYAH : (*Berjalan menghampiri pintu*)
Waalikumsalam.. cari siapa kamu?

RIMBA : Punten Pak.. saya cari Rara.. Raranya ada?

AYAH : Kamu siapaanya anak saya? Ada apa cari anak saya?

RIMBA : Saya mau jemput Rara Pak, hari ini Rara ada kuliah. Kebetulan arah kantor saya searah dengan kampus Rara.

AYAH : Pakai kendaraan apa kamu kesini?

RIMBA : Saya... (*pembincaraanya terpotong oleh Rara*)

RARA : Loh Rim.. kamu ko dateng gak bilang-bilang sih..

RIMBA : Kamu hari ini ada kelaskan ? aku sengaja dateng kesini buat jemput kamu, sekalian lewat ke kantor.

AYAH : (*Dengan nada menyindir*) Kamu ini saya tadi tanya kamu kesini pakai apa ko gak dijawab, sopan santun anak zaman sekarang itu memang jelek.

RARA : Apa sih, yah.. gak sopan tanya hal-hal kek begitu.. udahlah Rim aku sudah telat ke kampus.. lain kali kalau mau dateng kabarin aku dulu, aku jadi gak enak kalau kamu kaya gini.

AYAH : Loh apa salahnya? Ayah ini cuma mau masttin saja kalau kamu sama dia bisa hidup enak.

RARA : Udahlah yah.. jangan buat Rara malu.

RIMBA : Sudah, Ra. Bener kata Ayah kamu... Saya ke sini pakai mobil, Pak.. saya parkir di depan.

RARA : Rara pamit dulu yah. (*pergi begitu saja*)

RIMBA : (*Sedikit berteriak*) Ra tunggu.. kalau begitu saya pamit ya Pak.. Assalamualikum..

AYAH : Dasar anak gak tahu mau, minimal ucapin salam. Saya ini masih orang tua kamu, hargain sedikitlah bukanya main pergi begitu saja.

Adegan 2

SETTING BERALIH KE AREA BANGKU TAMAN KAMPUS

RARA : *(Menjawab telepon)* Hallo Rim.. aku di taman kampus belakang perasaanku lagi engga karuan banget, selama bimbingan aku sama sekali engga bisa fokus.. engga usah Rim aku lagi mau sendiri.

RIMBA DARI KEJAUHAN DATANG

RIMBA : *(berjalan perlahan mencoba mengagetkan Rara)* Dar!.. hayo lagi apa loh kamu ko nangis Ra? kenapa cerita ke aku *(cemas)*

RARA : *(menyeka air mata)* Rimba.. aku bilangkan gak usah, aku lagi mau sendiri kamu ko malah kesini sih...

RIMBA : *(duduk menyamping menghadap Rara sambil memegang tangannya)* Ra.. aku sudah pernah bilang ke kamu.. kamu boleh cerita apapun ke aku.. kamu boleh ungkapin perasaan kamu tanpa

RARA : *(Menangis)* Aku malu rim.. aku selama ini berusaha untuk selalu tegar baik-baik saja tapi aku rasa kali ini Ayah sudah keterlaluhan, entah itu sama Ibu ataupun sama kamu orang yang baru dikenal.

RIMBA : *(Memeluk Rara)* kamu boleh nangis sepuasnya.. tapi setelah itu kamu harus janji sama kamu.. kamu harus jadi Rara yang ceria seperti biasanya.. inget kamu punya aku, kamu engga sendirian.

RARA : Aku Cuma takut dengan aku bergantung ke kamu aku jadi perempuan lemah.. yang dikit- dikit aku cari kamu bergantu ke kamu, aku engga mau Rim..

RIMBA : *(Menenangkan Rara)* Sudah ya sekarang kamu tenang dulu.. engga usah banyak pikiran.. aku gak mau kamu

sakit. Abis ini aku antar kamu pulang ya..

LAMPU MULAI MEREDUP MEMERLIHATKAN RIMBA DAN RARA YANG PERLAHAN MENINGGALKAN TAMAN.

***Rising action* : BABAK 2 Adegan 1**

LAMPU DINYALAKAN TERLIHAT SETTING RUMAH, DANI TENGAH DUDUK DI SOFA.

DANI : (*Menarik napas panjang*) Semua orang bilang rumah itu tempat paling aman, surgaku katanya (*Tawa hampa, pahit*) Lucu ya. Karena barusan, surga itu meledak. Tepat di sini di depan mata ini (*mengusap air mata yang tak jadi jatuh*) Bu.. Yah.. mereka berdiri di sana, di tengah ruang keluarga, bukan lagi tatap penuh cinta seperti di foto-foto lama itu. Kata-kata mereka.. bukan lagi pembicaraan, itu peluru. Peluru yang melesat cepat, menghantam, dan menghancurkan dan aku? Aku ada di antara mereka. Tepat digaris tembak. Tapi aku bukan pelindung, aku.. aku Cuma patung. Patung kecil yang tidak bisa bergerak, tidak bisa bersuara. Bibirku terkunci, kakiku terpaku. Aku melihay Ayah berteriak dan Ibu menangis sejadi-jadinya dan yang bisa kulakukan hanya diam, melihat serpihan hati itu berjatuhan ke lantai dan tidak ada satu pun yang bisa kupungut kembali.

SUARA KETUKAN PINTU TERDENGAR DARI LUAR

RARA : *(Masuk, suara lirih, sangat lelah)* Dani... Tete pulang.

Tete telat sekali, tadi abis bimbingan di

kampus Coba tebak, proposal Tete (Rara berhenti, matanya tertuju ke lantai.)

KEHENINGAN YANG MEMBENGKAKKAN TELINGA. RARA MELIHAT KEKACAUAN DI LANTAI.

RARA : *(Mendekat dengan hati-hati, panik)* Dani!

Apa yang terjadi di sini?! Kenapa berantakan sekali?!

DANI TETAP MENUNDUK, TIDAK BERGERAK.

RARA : *(Berlutut di samping kursi Dani, nadanya bergetar)* Dani, jawab Tete! Siapa yang melakukan ini?! Kenapa ada pecahan di mana-mana?!

DANI : *(Suara sangat pelan, hampir tak terdengar)* Mereka.

RARA : *(Bingung)* Mereka? Siapa mereka, Dani?

DANI : *(Mengangkat kepala, matanya merah, penuh kengerian dan air mata)* Ayah dan Ibu. Mereka bertengkar, Teh.

RARA : *(Rara terhenyak. Syok.)* Apa?! Kapan? Kenapa kamu tidak telepon Kakak?!

DANI : *(Suara meninggi, memantul di ruangan)* Tidak sempat! Ayah datang. Tiba-tiba. Dia marah. Dia minta uang! Lalu Ibu, tidak mau kasih, dia bilang sudah bukan urusannya! Mereka... mereka saling lempar, Teh.

DANI : *(Dani menunjuk ke pecahan piring di atas meja makan.)* Ayah yang melempar piring ke dinding. Ibu yang membanting gelas. Dan... dan aku hanya bisa melihat, Teh. Aku berdiri di sini... sendirian. Aku tidak bisa menghentikan gema pertengkaran mereka, seperti saat kita kecil dulu.

RARA : *(Mencengkeram lantai di samping pecahan, air mata jatuh tanpa suara)* Aku... aku minta maaf. Aku terlambat. Seharusnya Teteh ada di sini.

DANI : *(Mengepalkan tangan, amarahnya tertuju pada dirinya sendiri)* Teteh tidak salah! Aku yang salah! Aku tidak bisa melindungi rumah ini! Aku tidak bisa menghentikan mereka!

RARA : *(Rara melihat pecahan gelas, kemudian melihat wajah adiknya.)* Ini adalah puing-puing terakhir yang mereka tinggalkan untuk kita bersihkan. Pecahan-pecahan yang diciptakan oleh amarah dan ego mereka.

DANI : *(Suara tercekat)* Teh...

RARA : Ibu,, Ayah sekarang dimana?

DANI : Ayah pergi entah kemana! Ibu.. Ibu ada di kamar..

RARA : *(Menggenggam tangan Dani yang dingin)* Teteh tahu kamu marah. Teteh tahu kamu takut. Teteh juga marah dan takut. Tapi kita tidak akan membiarkan pecahan ini menjadi panggung mereka lagi. Kita tidak akan membiarkan gema pertengkaran mereka terus menghantui kita.

RARA : *(Rara menarik napas dalam-dalam, menatap sekeliling ruangan.)* Ambil sapu. Kita bersihkan ini sekarang juga. Kita buang semua yang mereka tinggalkan di sini. Dan setelah ini bersih, kita membuat aturan baru. Kita tidak akan pernah lagi membiarkan diri kita sendirian saat bahaya datang.

LAMPU PERLAHAN PADAM, HANYA MENYISAKAN SILUET RARA DAN

DANI YANG Mencari SAMPU DAN PENGKI.

Adegan 2

MALAM ITU HUJAN TURUN DENGAN DERAS RARA TERBANGUN OLEH SUARA KETUKAN PINTU DARI ARAH LUAR SAMAR-SAMAR RARA MENDENGAR SUARA AYAHNYA.

- AYAH : (*Berteriak kencang*) Bu!!! Ra!! buka pintu!!
Kenapa semua orang dirumah ini pada budek!
- RARA : (*Berlari dari arah kamar*) Sebentar Yah.. Ayah abis dari msna sih, sampai bau alkohol kaya gini.
- AYAH : (*Melempar botol alkohol ke lantai*) Tahu apa kamu hah! Gara-garian aku kalah, padahal sedikit lagi aku menang! Dasar ini jadi anak engga tahu diuntung! Buka pintu saja lama, apa susahnya buka pintu doang!
- DANI : (*Terbangun*) Teh.. teteh engga apa- apa? Apa sih teh bukain pintu buat orang kaya dia!
- AYAH : (*Memukul Dani*) Sudah berani kamu sama orang tua hah! Engga tahu diuntung juga kamu kaya kakamu!
- DANI : (*Menahan sakit*) Yang engga tahu diuntung itu Ayah.. selama ini aku diam Yah.. selama ini kita semua selalu ngikutin maunya Ayah.
- AYAH : Engga usah banyak omong kalian! Bagi duit!!
- DANI : Duit Yah? Buat apa lagi Yah? Buat Judi?!
- AYAH : (*Memegang kerah baju Dani*) Tau apa kamu anak kecil!
- IBU : (*Terbangun mendengar keributan*) Heh apa apa ini malam-malam ? kalian ini bisa tidak istirahat dengan tenang! Kalau mau bertengkar jangan ganggu jam istirahat orang lain!
- AYAH : (*Semakin marah menampar ibu*) Kalian semua memang

sekongkol untuk tidak menghargai saya! Saya itu kepala keluarga kalian!

DANI : (*Marah*) Sudah Yah! belum puas Ayah nyakitin kita semua?

IBU : Selama ini saya bodo amat kamu mau judi, mau mabok tapi lama kelamaan kamu ngelunjak, bawa uang sayalah, ganggu jam istirahat sayalah bisa engga sih sehari saja buat hidup saya tenang!

RARA : Sudah ya Yah, engga usah dipermasalahkan lagi Rara mohon sama Ayah.

IBU : (*Dengan tegas*) Saya mau cerai!!

AYAH : Kenapa engga dari dulu saja kamu minta cerai hah! Cewe engga guna!!

DANI : (*Marah*) Cukup Yah! Cukup Dani bilang, jangan pernah sakitin Ibu Dani lagi!

AYAH : Semua orang di rumah ini memang engga ada yang hargai saya sebagai kepala keluarga! Kalau memang itu semua kemauan kali, saya pergi! (*berjalan keluar rumah*)

RARA : (*Berusaha menahan Ayah*) Yah.. maafin Rara.. maafin kita yah..

IBU : Engga perlu tahan Ayah kamu, masuk kamar kalian semua!

DANI : Dani cuma mau kita hidup tenang. (*Pergi menuju kamar*)

RARA : Maafin Rara Bu, Rara pamit ke kamar dulu yah.

SEMUA ORANG PERGI KE KAMAR TERKECUALI RARA, RARA DUDUK DI SOFA.

RARA : Ya Allah.. hamba tau engkau tidak akan memberikan cobaan yang begitu berat kepada hambanya selama dia

mampu, maka kuatkanlah saya, adik saya dan kedua orang tua saya.

Climax : BABAK 3

Adegan 1

LAMPU PERLAHAN MULAI DINYALAKAN SUARA AYAM TERDENGAR NYARING, MEMAKSA RARA TERBANGUN DARI TIDURNYA.

IBU : *(Berteriak memanggil)* Ra... mana sarapan!?

Kenapa kamu belum masak sih!

DANI : *(Heran dan kesal)* Ibulah masak! Bukan taunya kerja, kerja, kerja

RARA : *(Memotong pembicaraan)* Ah.. maaf bu Rara hari ini belum sempat masak

IBU : *(Kesal)* Gimanasih kamu ini, kamu tahu sendiri setelah Ibu sama Ayah cerai, Ibu yang gantiin dia cari duit! Harusnya kamu ngerti dong!!

DANI : *(Buru-buru berpami)* Teh, Dani duluan yah hari ini ada jadwal tandi bola di sekolah, Assalamualikum..

RARA : Hati-hati.. Waalaikumsallam

TERLIHAT NOTIFIKASI DI LAYAR HANDPHONE RARA

IBU : *(Dengan nada marah)* Kamu masih berhubungan sama Ayah?!!

RARA : *(Merasa bersalah)* Emm..engga Bu..

IBU : *(Merebut handphone)* Ibu engga suka kalau kamu masih berhubungan dengan Ayah! Apa engga cukup, kamu liat Ibu menderita karena Ayah kamu hah!

RARA : Tapi Bu.. mau bagaimanapun juga dia tetap Ayah Rara..

IBU : *(Menyiramkan air ke muka Rara)* Kalau gitu kamu ikut Ayah kamu aja! Engga usah jadi anak Ibu lagi!!

RARA : (*Kaget terdiam*)

IBU : (*Melempar Handphone Rara*) Kalau kamu mau tinggal sama Ibu, jangan pernah kamu berhubungan lagi sama Ayah!.

RARA : (*Menganguk*) Iya Bu.. Rara ke kamar dulu.

IBU : Ibu berangkat kerja dulu, nanti tolong kunci rumah kamu simpan di tempat biasa. (*Ibu melangkah pergi*)

RARA : (*Menguatkan diri sendiri*) Udah ya Ra, engga apa-apa kan udah bisa di posisi kaya gini.. kuat yu masih banyak yang harus kamu gapai, masa kaya gini aja nyerah.

Adegan 2

PERLAHAN LAMPU MULAI REDUP DIGANTIKAN DENGAN LAMPU YANG MENGARAH KE ARAH TAMAN KAMPUS RARA DAN CLARA TERLIHAT SEDANG MENGOBROL

CLARA : (*Melihat Rara yang sedang membuka laptopnya*)
Bagaimana skripsi lu? Amankan?

RARA : Aman engga aman harus tetep amakkan?
Sejujurnya gua lagi cape banget, masalah hidup gua ko banyak banget yah, kaya Tuhan kapan abisnya ini masalah.

CLARA : (*Mencoba menghibur*) Jangan kebanyakan dipendem, nanti lu stres sendirian, gua engga mau tiba-tiba lu masuk berita, seseorang mahasiswa meninggal karena stres.. hahaha

RARA : Gila lu ya, lu doain gua mati apa gimana sih....

CLARA : (*Menepuk pundak*) Becanda kali ah, makanya lu kalau ada masalah ata apapun itu cerita, jangan selalu dipendem, lu sadar engga sih rambut lu rontok gara-

gara stres?

RARA : Mana ada, rambut gua rontok karena engga ke urus aja, boro-boro mikirin buat rawat diri, masih tetep hidup aja udah syukur. Dari pada lu ngurusin hidup gua, mending lu bantuin skripsi gua!!

CLARA : (*Membuka laptop*) Dari pada gua bantuin skripsi lu, mending gua kerjain skripsi gua lah hahhaahaah

RARA : (*Fokus pada handphonenya*)

CLARA : (*Kesal*) Bisa-bisanya gua lagi ngomong, lu malah fokus handphone Ra! Oi Ra!

RARA : (*Heran*) Gua heran deh, ada telepon dari nomor yang gua engga kenal.

CLARA : Masa sih? Mana sini gua liat

TAK LAMA DATANG BEBERAPA PREMAN MENGHAMPIRI MEREKA

RARA : Maaf, cari siapa ya Pak?

PREMAN : (*Tegas*) Saya cari orang yang namanya Rara.

RARA : (*Kaget*) Ada urusan apa mencari saya pak?

PREMAN : (*Menujukan foto*) Betul ini Ayah kamu?

RARA : Iya betul, itu Ayah saya.

PREMAN : Kalau kamu harus ikut saya!

CLARA : (*Panik*) Ehh... bentar dulu Pak! Enak saja main ikut-ikut saja.

RARA : (*Panik*) Tunggu dulu pak, kenapa saya harus ikut Bapak? Saya engga kenal Bapak, saya sam sekali engga pernah berurusan sama Bapak!

PREMAN : Ayah kamu kalah main judi dan kamu jadi kamu harus bayar hutang-hutangnya, kamu ikut saya!
(*Menarik tangan Rara*)

CLARA : (*Marah*) Yang punya hutang itu Ayahnya, kenapa harus teman saya yang bayar!

RARA : (*Ketakutan*) Saya engga tau apa-apa, saya engga mau ikut Bapak!

PREMAN : Engga usah banyak omong kamu!! kamu harus bayar hutang Ayah kamu!!

CLARA : Ini di area kampus loh Pak! Jangan seenaknya atau saya panggil satpam!!

RARA : (*Mencoba menghubungi Ibu namun, tidak diangkat*)

MAHASISWA BERKUMPUL MEMPERHATIKAN RARA DAN PARA PREMAN
TAK LAMA SATPAM DATANG

SATPAM : Ada apa ini ribut-ribut?

CLARA : Tolong pak usir mereka, kita engga kenal mereka tiba-tiba dateng cari ribut!!

SATPAM : Lebih baik kalian pergi! Jangan membuat keributan di area kampus

PREMAN : (*Menarik tangan Rara*) Enggaa usah banyak omong kamu, udah ikut saya!!

CLARA : (*Berusaha melerai preman, namun terdorong jatuh*)

RARA : (*Kaget*) La kamu engga apa-apa? Lepasin saya!!!

RIMBA : (*Melepaskan tangan Rara dari preman*)
Berapa hutangnya saya bayar!

RARA : (*Meringis kesakitan*) Rim.. engga usah rim!!

PREMAN : (*Menunjukkan bukti hutang*)

RIMBA : (*Menunjukkan bukti pembayaran*) Engga usah ganggu Rara lagi! Silahkan pergi!!

PREMAN : Dari tadi dong, apa susahnya bayar! (*Pergi meninggalkan mereka*)

RIMBA : *(Membawakan segelas air)* Minum dulu Ra..

RARA : Makasih Rim.. maaf aku jadi ngerepotin kamu dan kamu jadi harus tau masalah keluarga aku. Soal uang yang tadi nanti aku. Ganti ya Rim..

RIMBA : Engga usah dipikirin Ra, aku udah pernah bilang sama kamu kalau ada masalah papan mau bisa cerita ke aku, apapun itu.. selama aku bisa bantuin pasti aku bantuin kamu. *(Menggenggam kedu tangan Rara)*

RARA : *(Ragu-ragu)* Rim.. La..gua balik dulu ya, biarin gua balik sendirian

RIMBA : Kamu yakin mau sendirian?

CLARA : *(Berusaha menenangkan Rara)* Gua temenin lu ya..

RARA : Udah engga apa-apa kok.

RIMBA : Aku tau, kamu butuh waktu buat sendirian tapi.. kalau butuh apapun abaran aku ya, inget kamu gak sendirian.

RARA : Gua balik ya Assalamualaikum.

LAMPU MULAI REDUP YANG TERISISA HANYA BAYANGAN RARA BERJALAN MENJAUH.

Adegan 3

LAMPU DINYALAKAN TERLIHAT SUASANA HENING RARA TERDIAM DALAM LAMUNANYA SEMUA TERASA BERAT KALI INI, RARA MENANGIS.

RARA : Ya Allah apa pantas seorang Ayah memperlakukan anaknya seperti ini? Yah.. apa salah Rara, sampai Ayah tega, Apa seorang anak, tidak berharga lagi bagi orang tua seperti Ayah? *(Terisak)*

DANI : *(Masuk ke dalam rumah)* Assalamualikum..Teh apa

bengong sih? Orang ma kalau da. Yang ngucapin salam tuh jawab.

RARA : (*Menghapus air mata*) Lagian kamu tiba-tiba dateng kaget lah..

DANI : Reaksi kagetnya mana? Orang dari tadi aku liat cuma bengong.

RARA : Engga bengongko,, cuma ngelamun dikit hahahahah

DANI : Yeeee.. sama aja kali ah, btw ko dah balik sih? Tumben banget, emang engga skripsian?

RARA : Tadi cuma bimbingan doang, kamu tumben baru pulang?

DANI : Teh...

RARA : Apa sih? Kebiasaan deh kalau ngomong engga dilanjutin (*penasaran*)

DANI : Kalau boleh jujur.. Dani suka iri kalau liat keluarga temen-teman Dani harmonis, ko kita engga bisa kaya gitu ya? Kalau boleh milih dilahirkan ke dunia Dani keluarga mau keluarga yang hangat di dalamnya. Dani mau liat Ibu sama Ayah hidup berdampingan tanpa pertengkaran, Dani kangen Ayah Teh, tapi Dani benci Ayah engga pernah bertanggung jawab sama anak-anaknya.

RARA : (*Merasa bersalah*) Maafin Ayah, Ibu sama Teteh ya... Tapi yang kamu harus tau, Teteh akan mengusahakan semuanya buat kamu, jadi jangan pernah ngerasa sendirian, Teteh mungkin engga akan pernah bisa gantian peran kedua orang tua buat kamu, tapi Teteh janji kalau kamu butuh perlindungan dari seorang kakak Teteh bakal ada. Udah sekarang kamu mending ganti

baju gih bersih-bersih.

DANI : *(Berbicara sambil pergi ke dalam kamar)*

Dani kecewa sama kedua orang tua kita Teh.

TIBA-TIBA HANDPHONE RARA BERDERING

RARA : *Walaikumsaalam, ada apa La? Tumben tiba-tiba telepon. (Kaget) Beasiswaku dicabut!?* Jangan becanda La, engga mungkin tiba-tiba besiswaku dicabut, akukan engga pernah buat salah, lagian juga aku sebentar lagi beres kuliah. Astfirullah La, padahal. Aku. Tinggal satu semester lagi.

IBU : *(Pulang kerja) Assalamualikum, lagi teleponan sama siapa kamu?!Ayah?!*

RARA : *Walaikumsalam, bukan Bu ini Clara, temen kuliah Tete.*

IBU : *(Kesal) Ibu engga mau kamu berhubungan sama Ayah lagi! Tete sama Ade selama ini hidup dari hasil kerja keras Ibu. Coba liat Ayah kamu, tanggung jawab engga? Boro- boro kan?*

RARA : *(Menghela nafas panjang) Udah ya Bu.. jangan dibahas lagi, Maafin Ayah Rara*

IBU : *(Mengalihkan pembicaraan) Ada yang mau Ibu omongin sama kamu.. panggil adik kamu kesini.*

DANI : *(Datang menghampiri) Engga usah dipanggil, ada apa? Ngomong aja langsung!*

RARA : Iya Bu?

IBU : Ibu,, ada rencana menikah lagi, acaranya cukup keluarga Ibu sama keluarga laki-laki. Terserah kalian mau setuju atau enggga

RARA : *(Kaget) Kapan Bu?*

IBU : Acaranya besok sore
DANI : (*Acuh*) TERSERAH! (*Pergi ke kamar*)
RARA : Selama itu bikin Ibu bahagia Rara pasti dukung Ibu.

MALAM BULAN PURNAMA RARA DUDUK DITERAS RUMAH

Adegan 4

RARA : (*Melihat ke arah langit*) Mau nyerah aja rasanya, cape! Kali ini aku bener-bener cape sama semuanya, selalu aku yang salah, selalu aku yang harus mengerti semua orang, sedangkan aku? Lagi-lagi aku sendirian, engga adil ya Allah!

IBU : (*Duduk di samping Rara*) Lagi apa kamu malam-malam di luar? Bukanya istirahat

RARA : Rara cape Bu, di kampus lagi banyak masalah belum lagi skripsi buat Rara stres sebenarnya.

IBU : Ibu juga dulu pernah ngalamin skripsian, biaya sendiri ke kampus bimbingan sambil bawa-bawa yang masih kecil, tapi liat beres tanpa harus ngeluh kaya kamu! Diluaran sana masih banyak orang yang kekurangan! Harusnya kamu bisa lebih bersyukur.

RARA : (*Tidak bisa lagi menahan perasaannya*) Iya Bu, dibandingkan Ibu, Teteh engga ada apa- apanya. Betul Bu, di luaran sana memang ada yang hidupnya lebih sulit. Tapi Bu.. kali ini aja biarkan Rara nyampein keluh kesah Rara. Setiap orang punya porsi cape nya masing-masing, asal Ibu tau setiap malem Rara cuma bisa nangis Bu, nanguung semua beban sendirian, tanpa

punya tempat cerita, Rara selalu berandai-andai kalau saja Ayah ada, kalau aja Rara bisa ngerasain peran seorang Ayah, mungkin Rara engga akan sehancur sekarang, yang Rara butuh itu perhatian kalian kasih sayang kalian! Tapi Rara engga dapetin ituu semua! Rara selama ini selalu bersabar demi adik Rara! Asal Ibu tahu Rara kuat selama ini karena Dani, Rara engga mau Dani kesepian sama kaya yang Rara rasain selama ini! Kalau bukan karena Dani mungkin Rara mati Bu! Mati!!!

IBU : (*Marah*) Memangnya kalau ada Ayah, bisa merubah semua keadaan? Ibu juga punya Ayah, engga pernah mendapatkan dukungan motivasi apapun, selalu berjuang sendirian!! Jangan selalu jadikan Ayah kamu sebagai alasan kamu mengeluh!!

RARA : Coba Rara tanya sama Ibu pernah engga Ibu tanyain perasaan Rara kaya gimana? Atau perasaan Dani deh Bu, anggap aja Rara lebih dewasa buat nyikapin semua permasalahan dikeluarga kita! Ibu tahu engga seberapa besar dampak perceraian orang tua terhadap fisikis seorang anak? Ibu tahu engga, Dani selalu nyalahin diri sendiri atas semua yang terjadi dikeluarga kita!

IBU : (*Marah berdiri*) ENGGA ADA YANG MAU RUMAH TANGGANYA BERANTAKAN!!!!

RARA : (*Berdiri melangkah ke arah pintu masuk*) Rara cape Bu! Rara cape selalu dibanding- bandingkan dengan semua pengalam hidup Ibu! Padahal yang seorang anak mau itu cuma di dengarkan baik-baik! Rara pamit istirahat duluan.

MALAM YANG KALUT RASA KECEWA, SEDIH, MARAH BERCAMPURJADI SATU. MEYALAHKAN KEADAAN MEMPERPANJANG MALAM YANG DINGIN.

Adegan 5

2 bulan kemudian

IBU MENATA MEJA MAKAN SEDANG MENGOBROL DENGAN SUAMI BARUNYA.

PRABU : Semuanya sudah siap. Perjanjian sewa rumah ini sudah ditandatangani. Semua atas nama Rara dan Dani.

IBU : Bagus. Jadi mereka tidak akan mengganggu kita.

PRABU : Finansial aman. Tapi perasaan? Rara itu sudah 23 tahun, dia sedang menyusun tugas akhir. Dani 18. Apa kamu yakin mereka betah ditinggal di rumah ini sendirian, hanya berdua?

IBU : *(Menyimpan gelas di atas meja)* Mereka bukan anak kecil lagi, Prabu. Rara sudah bisa mengambil keputusannya sendiri. Dani? Dia sudah bodo amat sejak kita menikah. Mereka tinggal di sini sejak kecil. Mereka nyaman dengan lingkungan ini. Kita pindah hanya 45 menit dari sini.

PRABU : Bukan soal jarak. Ini soal... kita. Kita sebagai keluarga baru. Mereka pasti merasa diasingkan. Kita membawa semua barang-barang kita, semua kenangan kita, hanya untuk kita berdua.

IBU : Justru itu poinnya. Kenangan di rumah ini biar jadi milik mereka berdua. Aku tidak mau membawa

'kenangan' itu ke rumah barumu. Aku ingin memulai lembaran yang benar-benar bersih. Mereka butuh mandiri, dan kita butuh privasi.

PRABU : *(Menghela napas. Menundukkan kepala)* Baiklah. Kalau memang ini yang terbaik untukmu. Tapi kita harus bicara. Sekarang. Aku tidak mau mereka tahu saat mobil truk sudah datang.

IBU : *(Berdiri, sikapnya dingin dan tegas)* Panggil.

PRABU : *(Prabu mengangguk, lalu berteriak ke arah dalam rumah.)*
Rara! Dani! Bisa sebentar ke sini? Ada yang mau Mama dan Ayah sampaikan!

RARA : Ada apa, Bu? Pak?

IBU : *(Berdiri tegak di tengah ruangan, memandang kedua anaknya)* Dengarkan Ibu baik-baik. Mama dan Prabu akan pindah ke rumah Prabu, minggu depan.

RARA : *(Raut wajahnya berubah lega)* Syukurlah! Aku bisa bantu packing kamarku besok.

IBU : *(Nadanya memotong, lugas)* Kalian tidak ikut.

RARA : *(Suaranya bergetar)* Ma... Maksud Mama? Kami... tidak ikut? Tapi... rumah ini?

IBU : Kalian tetap tinggal di sini. Rumah ini dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kalian. Kalian sudah dewasa. Rara sudah 23, Dani sudah 18. Ini saatnya kalian mandiri dan fokus pada karir serta kuliah.

RARA : *(Mata berkaca-kaca, menoleh ke Prabu)* Pak Prabu... kenapa? Kami mengganggu, Yah?

PRABU : *(Terlihat sangat bersalah)* Rara, Nak... Tidak ada yang mengganggu. Ayah dan Mama hanya ingin memberi

kalian kesempatan... untuk membangun hidup kalian sendiri. Ini rumah kalian sekarang.

RARA : (*Menatap Ibunya, menahan tangis*) Kesempatan? Atau Ibu hanya ingin bebas dari kami? Ibu ingin rumah baru yang tidak ada kami di dalamnya.

IBU : (*Menghela napas panjang, menunjukkan kebosanan*) Ibu sudah bilang. Jangan drama. Ibu hanya mengambil keputusan yang paling logis. Kalian berdua sudah besar. Ibu akan menelepon dan menjenguk sesekali.

DANI : (*Tiba-tiba bicara, tanpa mengangkat kepala, suaranya sangat datar dan nyaris tanpa emosi*) Sudah. Tidak usah repot-repot menelepon.

RARA : (*Rara menatap Dani, kaget dengan kata-kata adiknya.*)
Dani! Kamu kenapa sih!

DANI : (*Mengangkat bahu, masih fokus pada ponselnya*) Kenapa? Ya bodo amat. Mau ikut, mau ditinggal, toh pada akhirnya kita yang harus berdiri sendiri. (*Menoleh ke Ibu sekilas, pandangannya hampa*) Kalau Ibu sudah yakin mau bebas... ya sudah. Kuncinya di mana? Biar aku yang urus.

IBU : (*Mengangguk, merasa divalidasi oleh sikap Dani*) Di laci dapur.

DANI : (*Berdiri, memasukkan ponsel ke saku. Ekspresi "bodo amat" itu adalah perisai terkuatnya*) Oke. Kalau sudah selesai, aku keluar. Selamat memulai babak baru.

RARA : (*Menatap kepergian Dani, lalu kembali ke Ibunya, suaranya dipenuhi kekecewaan yang mendalam*) Bahkan dia sudah tidak peduli lagi, Ma. Apa itu yang Mama inginkan? Selamat, Mama berhasil.

PRABU : *(Menatap Istrinya. Nada bicaranya perlahan)* Kamu berhasil. Kamu dapat kebebasanmu. Tapi kita kehilangan... mereka.

IBU : *(Mengambil napas)* Mereka akan baik-baik saja. Kita juga. Kita akan bahagia, Prabu.

LAMPU PERLAHAN MEREDUP

Falling Action : BABAK 4

Adegan 1

Tiga bulan kemudian

LAMPU MDINYALAKAN, TERLIHAT RARA DUDUK DI BANGKU, MEMEGANGI BUKU TEBAL, TETAPI PANDANGANYA KOSONG. IA SESEKALI MENARIK NAFAS PANJANG.

RARA : *(Menghela napas dalam-dalam)* Masa perpanjangan... selesai. Sudah satu minggu lewat. Satu minggu penuh, dan tagihan administrasi wisuda ini belum juga lunas. *(Ia menunjuk surat tagihan itu dengan ujung jarinya)* Hanya kurang beberapa juta lagi, tapi... entah dari mana harus dicari. *(Rara membuka matanya, menatap ponselnya.)* Aku sudah coba telepon Mama, Mama sedang sibuk dengan keluarga barunya, jangan ganggu dulu." *(Rara tertawa sinis)* Ayah? Ayah kandung... tidak perlu ditanya. Dia sudah lama hilang dari peredaran. Bertahun-tahun. Kami tidak tahu dia di mana, apalagi memintanya untuk bertanggung jawab atas biaya wisuda anaknya. Dia sudah punya kehidupan lain. Aku yakin itu. Aku ini... warisan masa lalu yang ingin mereka lupakan.

(CLARA datang membawa dua botol minuman dingin dan sebungkus camilan.)

CLARA : Akhirnya ketemu, si anak hilang. Sudah kuputar-putar seisi kantin. Ini, untukmu. (*Menyodorkan botol dan camilan.*)

RARA : (*Tersenyum tipis*) Terima kasih, La. Kamu baik sekali.

CLARA : (*Duduk di samping Rara*) Tumben sekali melamun. Biasanya jam segini kamu sudah sibuk ngebut materi untuk persiapan seminar proposal. Ujianmu sebentar lagi.

RARA : Iya, tentu saja. Hanya... (*Menghela napas*)
...hanya sedikit lelah saja. Tugas akhir ini seolah tidak ada habisnya.

CLARA : Tugas akhir memang menyebalkan, tapi kamu tahu, yang sedang kamu hadapi itu lebih dari sekadar tugas.

RARA : Maksudmu? (*Wajahnya berubah tegang.*)

CLARA : (*Menatap Rara lembut*) Rara, aku bisa membedakan mana lelah karena revisi, dan mana lelah karena... lembaran tagihan. Aku lihat pengumuman di papan informasi, batas akhir pembayaran UKT yang diperpanjang sudah mau habis.

RARA : (*Tertawa kecil yang terdengar dipaksakan*) Astaga, kamu ini kepo sekali. Aku benar-benar baik-baik saja, Clara. Itu masalah teknis transfer saja. Uang dari Ayah sedang dalam proses.

CLARA : (*Nada sedikit meninggi, tetapi penuh perhatian*) Rara. Jangan bohong lagi. Aku tahu Ayahmu... sudah lama tidak bisa dihubungi. Dan Ibumu... dia sudah punya keluarga baru, kan? Kamu dan Adikmu memikul semua ini sendirian.

RARA : (*Mata Rara berkaca-kaca, tetapi ia segera mengeras*) Stop, Clara. Aku bilang, jangan bahas itu. Ini bukan urusanmu. Aku dan Dani baik-baik saja. Kami sudah terbiasa. Semua ini pasti ada jalannya. Aku tidak akan membiarkan kuliahku berhenti.

CLARA : Justru karena ada jalannya, kamu tidak harus memahatnya sendiri! Aku bisa bantu mencarikan info beasiswa, atau... Ayolah, aku bisa pinjamkan dulu. Sebagian. Aku tidak akan meminta kamu mengembalikan sampai kamu wisuda dan punya pekerjaan.

RARA : (*Berdiri, sedikit emosional*) Tidak, Clara. Terima kasih. Aku menghargai niat baikmu, sungguh. Tapi ini urusanku. Aku harus belajar berdiri sendiri. Aku tidak bisa terus bergantung pada siapapun, apalagi... pada kasihan orang lain.

CLARA : Ini bukan kasihan! Ini persahabatan, Rara! Aku hanya ingin kamu fokus pada masa depanmu, jangan terbebani oleh kesalahan masa lalu orang tuamu!

RARA : (*Menghela napas*) Maafkan aku, Clara. Aku harus segera ke lab. Deadline.

(Rara cepat-cepat melangkah pergi, menghindari tatapan Clara. Clara hanya bisa menatap punggung sahabatnya dengan sedih.)

Adegan 11

(RIMBA berjalan pelan mendekati Clara, menyimpan buku yang tadi dibacanya.) RIMBA: (*Pelan*) Dia keras kepala.

CLARA : (*Terkejut*) Rimba? Sejak kapan kamu di sana?

RIMBA :Cukup lama. Sejak kalian bicara tentang batas akhir pembayaran.

CLARA : Astaga. Rimba, tolong jangan beritahu siapa- siapa.
Dia akan marah besar.

RIMBA : Tentu saja tidak. Aku mengerti. Aku sudah tahu dia berjuang sendirian sejak lama. Dia selalu menolak tawaran part-time di kantor yang kami rekomendasikan, padahal gajinya lumayan.

CLARA : Kenapa dia menolak tawaran dari kantormu?

RIMBA : *(Duduk di bangku bekas Rara)* Karena dia bilang jam kerjanya akan mengganggu waktu belajarnya. Dia memprioritaskan nilai dan kelulusan. Dia tidak mau jadi mahasiswa abadi. Dia memang luar biasa. Tapi juga terlalu memaksakan diri.

CLARA : Kamu punya ide? Waktunya sangat mepet.

RIMBA : *(Menatap Rara yang berjalan menjauh, kemudian mengeluarkan ponselnya)* Aku ingin membantunya langsung. Aku mampu. Tapi kamu lihat sendiri, dia akan menolakmu, apalagi aku. Harga dirinya terlalu tinggi untuk menerima uang cuma-cuma.

CLARA : Lalu? Kita harus bagaimana?

RIMBA : Aku akan mencari jalan keluar yang membuat dia tidak merasa berutang. Ayahku kenal baik dengan dekan. Aku juga punya koneksi di sebuah foundation penelitian. Dia butuh uang dan dia cerdas.

CLARA : *(Antusias)* Maksudmu... proyek?

RIMBA : Ya. Aku akan bicara dengan Ayahku. Mengusulkan Rara untuk mengambil proyek penulisan jurnal ilmiah atau membuat ringkasapenelitian dengan fee yang setara dengan tunggakan UKT-nya. Itu adalah bayaran

atas kemampuannya, bukan bantuan. Itu adalah pekerjaan yang memang pantas ia dapatkan.

CLARA : (*Mendesah lega*) Itu ide yang brilian, Rimba. Dia tidak akan bisa menolak pekerjaan yang sesuai dengan kapasitasnya.

RIMBA : (*Mengambil napas dalam-dalam, pandangannya tegas*) Benar. Dia bersikeras bahwa semua pasti akan ada jalannya. Aku tidak bisa memberikan jalannya. Tapi aku akan membukakan pintu untuknya. Aku tidak mau kejeniusannya terhenti hanya karena selembar tagihan.

CLARA : Terima kasih, Rimba. Aku akan pura-pura tidak tahu apa-apa.

(Rimba mengangguk, lalu beranjak, berjalan cepat menuju gedung fakultas untuk menemui ayahnya atau koneksinya, bertekad menjadi solusi yang tidak disadari Rara.)

(Clara tersenyum kecil, mengambil camilan yang tadi ditawarkan Rara, dan menatap ke arah Rimba pergi. Lampu perlahan meredup.)

Adegan 2

PENCAHAYAAN MEREDUP. RARA DUDUK DI SOFA, DENGAN LAPTOP YNG MENYALA MERAPIHKAN SETUMPUKAN BON, BUKU TABUNGANYA SUDAH MULAI KOSONG. DI HADAPAN RARA ADA FORMU;IR WISUDA DAN SLIP PEMBAYARAN YANG BESARPUNDAKNYA TERLIHAT TEGANG. DDI SUDUT RUANGAN DANI TIDUR DI SOFA BERSELIMUT TIPIS.

RARA : (*Monolog pelan*) Tanggal dua puluh empat bayaran wisuda, dua puluh enam tagihan listrik, air (*Berjalan ke arah kalender, mencore lingkaran merah dengan. Pensil, lalu mengganti coretan itu dengan spidol merah tebal*) Lusa.

Harus ada. Coba aja Ayah engga pergi dan bertanggung jawab sama keluarganya dan Ibu (*Tersenyum getir*) Ibu menemukan kebahagiaan baru. Punya rumah baru, punya keluarga. Padahal Ibu dulu pernah bilang bakal tanggung jawab sama kita dan sering tengokin kita.

DANI : Teh? Kenapa belum tidur?

RARA : (*Terkejut, cepat-cepat menyembunyikan bon dibalik badannya*) Ko, kebangun? Mending kamu lanjut tidur gih di kamar.

DANI : (*Mendekat*)Jangan mengalihkan pembicaraan. Teteh sedang menghitung sisa dana wisuda, sama pembayaran kebutuhan kita kan? Dani sekarang bisa kerja bantu-bantu kebutuhan kita.

RARA : Tidak perlu, Di. Ini sudah Teteh urus. Kamu fokus aja belajar buat persiapan ujian cpns

DANI : Kan bisa belajar sambil kerja lagian cpnskan bisa ditunda, Teh. Wisuda tidak. Angka di slip itu... (*Adi melirik sekilas, lalu berhitung cepat*) Dan bisa bantu pake tabungan Dani, lumayan bisa nambah-nambahin.

RARA : (*Menarik slip itu ke pangkuannya*): Jangan. Jangan campuri ini. Ini tanggung jawabku. Kamu harus fokus pada masa depanmu.

DANI : (*Frustrasi*) Masa depanku? Bagaimana aku bisa punya masa depan kalau Teteh selalu menanggung semua beban masa lalu sendirian? Ayah masih jadi bayangan utang, dan pergi gitu aja engga tau kemana lalu Ibu? Boro-boro inget sama kita, sibuk sama. Keluarga.

Barunya itu.

RARA : (*Dingin*) Tidak usah bahas mereka. Itu urusanku! Ibu punya kehidupan baru. Dia harus bahagia. Jangan sampai kita menjadi rantai yang mengikatnya.

DANI : Kenapa kita harus terus berkorban demi kebahagiaan mereka yang sudah meninggalkan kita?! Ayah sudah lupa kita hidup. Ibu sibuk dengan keluarga barunya! Kenapa kamu harus jadi pahlawan untuk kebahagiaan semua orang kecuali dirimu sendiri, Kak?

RARA : (*Menahan tangis, suaranya keras*) Karena itulah yang harus dilakukan! Kalau bukan aku yang memegang keluarga ini, siapa lagi, Di? Kamu? Kamu baru delapan belas tahun!

DANI : Aku delapan belas tahun, Kak! Bukan delapan tahun! Kita berdua dewasa sekarang! Kenapa kamu selalu pasang dinding dan meyakinkan dirimu bahwa kamu harus memikul dunia sendirian? Kita ini tim, Rara! Tim serpihan keluarga, tapi kita tetap tim!

(Ponsel RARA berdering. Tertera nama 'IBU'. Rara ragu sejenak, lalu mengangkatnya.)

RARA : Halo, Bu.

IBU : (*Suara riang, dari telepon*) Sayang! Ibu sudah transfer sedikit uang untuk kamu beli gaun wisuda, ya! Kamu harus tampil cantik. Oh iya, kamu masih tinggal dirumah kita dulu?

RARA : (*Menatap Dani, lalu memaksakan senyum di suaranya*) Iya, Bu. Di sini saja. Nyaman.

IBU : Baguslah. Ibu sedang sibuk menyiapkan liburan keluarga kami ke Bali. Nanti Ibu kirim fotonya, ya! Jaga

Adi baik- baik. Kalau ada apa-apa... ya... usahakan jangan merepotkan. Ibu tutup dulu, Sayang. Sampai jumpa di wisuda!

DANI : *(Pelan)* "Jangan merepotkan." Itu kalimat favoritnya.

RARA : *(Air mata jatuh, tetapi Rara segera menghapusnya)* Cukup, Di. *(Rara menarik napas, mengambil slip pembayaran)* Dengar. Sisanya kurang Rp 4 juta. Tete akan ambil pinjaman online besok. Kamu jangan khawatir.

DANI : *(Mengepalkan tangan):* Jangan, Teh! Bunga pinjaman online itu gila! Mending Dani jual motor kita aja.

RARA : *(Berteriak, suaranya pecah):* TIDAK! Motor itu satu-satunya jalur yang kamu punya untuk nemenin kamu daftar CPNS terus kerja! Kalau motor itu hilang, harapanmu hilang! Aku tidak mau kamu mengorbankan masa depanmu karena kesalahan orang lain!

DANI : *(Mendekati Rara, memegang bahunya)* Aku tidak mengorbankan, Teh. Dani sedang berbagi. Kita berbagi beban ini. Sejak kita tinggal berdua di rumah ini, sejak Ayah menghilang dan Ibu pergi, kita sudah berbagi segalanya. Sakit, utang, bahkan mie instan terakhir.

DANI MENGAMBIL BUKET EDELWEIS KERING DI MEJA, MENGANGKATNYA.

DANI : Tete pernah bilang, bunga edelweis ini melambangkan keabadian. Tapi lihat, Teh. Dia sudah layu, rapuh, dan hampir hancur. Keluarga kita ini seperti bunga ini. Dia layu. Tapi dia masih ada. Dan kita harus menjaganya bersama-sama. Bukan kamu

sendirian.

RARA : (*Penuh penyesalan*) Maaf, Dan. Maafkan Teteh. Teteh hanya... takut. Takut kamu juga pergi. Takut kalau Teteh tidak sanggup.

DANI : (*Mengelus rambut Rara*) Dani tidak akan pergi, Teh. Kita akan selesaikan utang ini. Kita akan rayakan wisudamu. Kita akan mulai hidup baru. Tapi mulai sekarang, kita tidak boleh punya rahasia garis merah di kalender lagi. Kita menghadapi garis merah itu bersama.

RARA MENGANGGUK DALAM PELUKAN ADIKNYA. IA AKHIRNYA MEMBAGI BEBAN ITU. DI TENGAH RUMAH ITU, DUA SERPIHAN KELUARGA MENEMUKAN KEKUATAN BARU. LAMPU PERLAHAN MEREDUP, MENYAKSIKAN DANI DAN RARA YANG KINI BERHADAPAN.

RESOLUSI: Babak 5

Adegan 1

LAMPU KEMBALI DINYALAKAN SEBUAH SUDUT TAMAN YANG DITATA UNTUK FOTO WISUDA, DI DEKAT GEDUNG UTAMA KAMPUS. PENUH BUNGA. ADA DUA BANGKU KOSONG DI AREA YANG RAMAI.

(RARA dan CLARA mengenakan toga, kebaya, dan selempang wisuda, tampak cantik tetapi Rara memancarkan ketegangan yang tertahan. DANI dan RIMBA berdiri agak jauh, mengawasi. Dani memegang dua buket bunga sederhana.)

CLARA : (*Menghela napas, sambil merapikan topi toga Rara*) Aku bangga padamu, Ra. Benar-benar bangga. Kita berhasil!

RARA : (*Tersenyum getir*) Kita berhasil. Terima kasih sudah selalu menempeliku dan menyeretku dari perpustakaan ke kelas.

CLARA : (*Menyenggol pelan lengan Rara*): Tapi... di mana

orang tuamu? Aku tidak melihat mereka.

RARA (Menatap bangku-bangku kosong): Ayah... seperti biasa. Menghilang sebelum hari besar. Ibu... dia mengirim pesan. Katanya ada urusan mendesak keluarga barunya di luar kota. Tapi dia sudah transfer.

CLARA : (Wajahnya berubah masam): Transfer. Cukup transfer. (Ia menatap Rara penuh empati). Rara, aku turut—

RARA : (Memotong, dengan nada tegas namun pelan): Sudah, Cla. Tidak apa-apa. Aku sudah menduga ini. Mereka punya panggung sendiri. Aku tidak mau membiarkan ini merusak panggung kita.

(Clara mengangguk, lalu berbalik dan memanggil Dani dan Rimba.)

CLARA : Ayo, Dani, Rimba! Gabung! Kita ambil foto official kelulusan kita!

TELEPON RARA BERDERING

RARA : *(Mengangkat telepon dengan nada riang)*

Halo, selamat sore. Dengan Rara di sini. *(Jeda. Senyum Rara menipis, digantikan kebingungan. Ia menoleh sekilas ke teman-temannya yang asyik bercanda, lalu memalingkan wajahnya kembali.)*

RARA : Iya, benar. Saya Rara Anindita. *(Ia mengangguk kaku)* Kepolisian Sektor... *(Ia membaca sekilas nama di layar)* ...ada apa, Pak? *(Jeda yang menegangkan. Rara memegang erat ponselnya. Matanya mulai dipenuhi ketidakpercayaan.)*

RARA : *(Suaranya sangat pelan, nyaris tak terdengar)* Ayah kandung? *(Ia menarik napas tajam)* Penjara? Tersangka kasus... penggelapan?

RARA : *(Nadanya kembali terkontrol, dingin dan profesional)* Saya mengerti. Dia tidak ada kontak dengan keluarga lain. Ibu... Ibu sudah punya kehidupan baru, Pak. Beliau...

tidak akan mau tahu.

- RARA : Ya. Saya akan urus. Saya akan datang ke kantor Bapak besok pagi. Terima kasih informasinya. *(Rara memutuskan sambungan telepon. Ia berdiri diam, merapikan toganya dengan tangan gemetar. Ia lalu memaksa otot wajahnya untuk membentuk senyum yang lebar. Ia berjalan kembali ke kelompoknya dengan langkah yang sedikit terlalu cepat.)*
- RIMBA : *(Langsung menanyakan)* Ra, kamu kenapa? Wajahmu barusan seperti melihat hantu. Siapa yang telepon?
- RARA : *(Langsung merangkul Rimba dan Clara dengan antusiasme palsu)* Hantu apa, Rimba? Tidak mungkin! Tadi itu cuma salah sambung, orang iseng banget! Mengganggu momen pentingku saja! Aku sudah capek sama drama dan urusan masa lalu!
- CLARA : *(Percaya)* Iya, betul! Dasar tidak tahu diri! Hari ini hari besarmu, Ra!
- DANI : *(Menatap Rara dari samping, cuek tapi sedikit curiga)* Teteh yakin, iseng? Kenapa bicaranya serius sekali?
- RARA : *(Memotong cepat, menatap Dani dengan sorot mata yang penuh janji dan peringatan)* Sangat yakin, Dan! Aku sudah bilang, semua urusan lama, semua masalah yang menguras energi... sudah selesai hari ini! *(Ia menepuk map ijazahnya)* Kita mulai hidup baru. Aku akan fokus pada karirku, kamu fokus kuliahmu! Tidak ada lagi beban!
- RIMBA : *(Meskipun ragu, ia mengangguk)*Oke, kalau begitu. Aku senang kamu bilang sudah lepas dari beban. Itu yang terpenting.
- DANI : Baiklah kalau begitu kita lupakan, ini selamat, Kakak-kakak hebatku! Ini hadiah dariku.

RARA : (*Tersentuh, memeluk adiknya*) Terima kasih, Sayang.
RIMBA : (*Mengambil alih kamera Clara*) Baiklah, mari kita abadikan momen ini. Senyum terbaik untuk membuktikan bahwa kita mampu berdiri di sini, terlepas dari badai apa pun.

Adegan 2

(Setelah berfoto, Clara pamit sebentar untuk menghampiri keluarganya. Kini hanya tersisa Rara, Dani, dan Rimba.)

RIMBA : (Kepada Rara): Sekarang, kamu sudah memegang ijazah itu. Uang UKT sudah beres. Utang kosan sudah tertutup. Semua berkat ketegasanmu.

RARA : (Mengahela napas lega, memegang ijazahnya): Itu juga berkat... proyek penulisanmu, Rimba. Itu benar-benar life saver. Dan Dani yang selalu membantuku part-time bahkan setelah dia lulus.

DANI : (*Mendekat, memeluk bahu Rara*) Kita keluarga, Kak. Aku akan selalu ada.

RARA : (*Menatap ijazah dan toganya*) Selama empat tahun ini, aku selalu berpikir kalau wisuda ini adalah garis akhir. Garis akhir dari segala masalah, dari segala tekanan. Aku berpikir begitu lulus, semuanya selesai. Aku hanya perlu bertahan.

(Rara memandang kerumunan wisudawan dan orang tua mereka.)

RARA : Tapi hari ini, melihat kursi-kursi kosong itu... Aku sadar. Wisuda ini bukanlah akhir dari perjalananku.

DANI : Lalu, apa, Kak?

RARA : (Menatap Dani dengan pandangan baru, penuh tekad): Ini adalah... awal perjalanan yang sesungguhnya.

RIMBA : Awal perjalanan yang bagaimana?

RARA : Perjalanan untuk membangun kembali hidup kita.

Untuk tidak lagi bersembunyi. Aku tidak lagi harus mengurus tagihan sambil menahan tangis. Aku akan mencari pekerjaan yang stabil. Pekerjaan yang layak. Aku akan memastikan Dani bisa masuk ke jurusan coding impiannya, tanpa harus bekerja hingga larut malam.

DANI : *(Matanya berkaca-kaca)*: Teh...

RARA : *(Menggenggam tangan adiknya)* Kita mulai dari nol. Kita buktikan, meskipun kita ditinggalkan, kita tetap bisa menciptakan keluarga kita sendiri. Keluarga di mana kita saling mengisi, bukan saling meninggalkan.

RIMBA : *(Mengangguk)*: Aku siap membantu di perjalanan baru itu, Rara. Sebagai mentor, sebagai teman... atau apa pun yang kamu butuhkan.

RARA : *(Tersenyum tulus, rasa terima kasih yang mendalam)*: Terimakasih, Rimba. Untuk segala dukungan senyapmu. *(Clara kembali, berlari kecil.)*

CLARA : Ayo! Keluargaku sudah menunggu untuk foto! Rara, kamu dan Dani ikut. Kita rayakan pencapaian ini bersama!

RARA : *(Menatap Dani dan Rimba, lalu mengangguk penuh semangat)*: Mari! Kita rayakan garis start ini!*(Rara melangkah tegap, tangan kirinya menggenggam ijazah, tangan kanannya menggandeng Dani. Rimba dan Clara berjalan mendampingi.)*

Untuk pertama kalinya, Rara tidak lagi membawa beban dunia di bahunya, melainkan tekad untuk membangun masa depan.)

(Lampu perlahan padam, menyoroti Rara yang siap melangkah maju.)

-TAMAT-

DAFTAR PUSTAKA


- Bau Ratu¹, Ninil Elfira² Machfirah³, Ahmad Fauzan Al Ansyari⁴, Jeni Ahmad Abdulloh⁵, Wahyu⁶. 2024. KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME. Universitas Tadulako. Universitas Jambi
https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/download/15923/9120?_cf_chl_tk=gDQq1UP0sXm2fPBTsal2pFzADQm_PQAAeex5pkxzRU-1765255446-1.0.1.1-F5xPeWGLIp5mU1WJviFwz8ViAYUYxyClgTg9N3sccvs
- Dimiyanti, Ipit S. 2010. *Srbuah Kontuksi Teori: Komunikasi Tetaer Indonesia* Bandung. ISBI
- Freytag, G. (1900). *Freytag's technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art*. Chicago: S.C. Griggs and Company. Buku digital
- Nalan, S Arthur. 2014. *Inner Play: Metode Kreatif Menulis Lakon*. Bandung. ISBI
- Krisnani Hetty, 2019. *Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja*.
- Riantiarno, N 2011. *Kitab Teater*, Gramedia Widiasarana Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta
- Rush, David. 2005. *Play Versus Story. A Student Guide To Play Analysis. Printed in the United States Of America*
- Willy F. Sembung. 2014. *Diktat Perkuliahan Pengantar Kepada Analisis – analisis Dramaturgi Mendasar*. Bandung: Jurusan Teater STSI Bandung
- Yohannes B. 2024. *Pendekatan Atas Realitas. Catatan perkuliahan*



LAMPIR

Jadwal Penulisan

No	Tahap Penulisan Lakon	2025																											
		Juli				Agus				Sept				Okt				Nov				Des							
	Minggu ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penentuan tema	■																											
2.	Menentukan Bentuk lakon		■	■	■																								
3.	Penentuan konflik				■		■																						
4.	Penentuan tokoh			■	■		■																						
5.	Penciptaan karakter				■		■																						
6.	Penentuan struktur lakon	■																											
7.	Membuat kerangka			■	■		■																						
8.	Membuat alur				■		■		■																				
9.	Poses penulisan lakon				■		■		■																				
10.	Penentuan judul												■																
11.	Perbaiki Naskah															■	■												

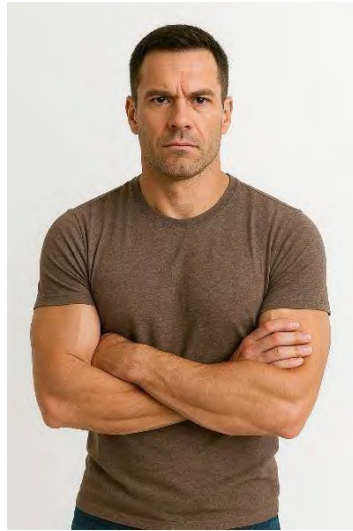
Visual Karakter

Rara		<p>Pada babak pertama sampai dengan ke empat menggambarkan sosok Rara seorang mahasiswa yang sederhana, Rara selalu membiarkan rambut panjangnya terurai bebas. Lalu pada babak terakhir menggunakan Toga dan kebaya ketika wisuda.</p>
Clara		<p>Tokoh Clara sendiri muncul ketika memasuki babak ketiga adegan ke dua sebagai sahabat Rara, sosok yang ceria dengan rambut bondol dan pirangnya, Walaupun Clara dari keluarga yang berada, penampilannya selalu sederhana. Pada Babak ke lima Clara menggunakan gaun dan toga wisudanya.</p>

<p>Rimba</p>		<p>Rimba muncul pada babak awal, empat dan lima, Rimba digambarkan sebagai laki-laki yang ramah, selalu pengertian dan bertanggung jawab. Rimba selalu berpenampilan rapih dengan kacamata hitamnya.</p>
<p>Ibu Rara</p>		<p>Ibu Nur, seorang guru Honorer pada babak awal diperlihatkan Ibu Nnur menggunakan pakaian seorang guru, namun pada babak-babak selanjutnya Ibu Nur berpenampilan sederhana dan menggunakan kerudung. Tokoh yang dingin dan cuek terhadap kedua anaknya.</p>

<p>Dani (Adik Rara)</p>		<p>Seorang pelajar SMA pada babak awal diperlihatkan menggunakan seragam sekolah, lalu pada babak-babak selanjutnya berpenampilan kasual sederhana, toko yang dingin dan keras kepala disebabkan oleh keadaan keluarga.</p>
<p>Ayah</p>		<p>Tokoh Ayah ini, hadir dari babak pertama sampai dengan babak ke dua, digambarkan sebagai tokoh yang keras kepala tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya selalu kecanduan judi dan alkohol.</p>

Prabu (Ayah Tiri)



Tokoh yang dihadirkan pada babak tiga adegan lima, dimana Pak Prabu hadir sebagai sosok ayah tiri Rara dan Dani, tokoh yang pekerja keras, namun tidak pernah bisa membantah kemauan dari Ibu Nur.

Setiing Panggung Rumah Tak Bertudung

